

**ANALISIS MUFASSIR DAN SEMIOTIKA ROMAN
JAKOBSON TERHADAP PENGULANGAN AYAT DALAM
SURAT AR-RAHMAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag)**

Oleh :

**WIGATI JUNIA HENI
NIM. 1817501045**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN
ZUHRIPURWOKERTO**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Wigati Junia Heni

NIM : 1817501045

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“ANALISIS MUFASSIR DAN SEMIOTIKA ROMAN JAKOBSON TERHADAP PENGULANGAN AYAT DALAM SURAT AR-RAHMAN”** ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian karya saya sendiri, bukan dibuat orang lain, bukan saduran, maupun terjemahan. Hal-hal ini yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri, maka saya siap menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 10 Juni 2023
Yang menyatakan



WIGATI JUNIA HENI
NIM. 1817501045

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 20 Juni 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Wigati Junia Heni

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Wigati Junia Heni

NIM : 1817501045

Fakultas : Ushulussin Adab dab Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Analisis Mufassir Dan Semiotika Roman Jakobson
Terhadap Pengulangan Ayat Dalam Surat Ar-Rahmān

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



TARTO, Lc., M. Hum
NIDN. 2116068702



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Analisis Mufassir Dan Semiotika Roman Jakobson Terhadap Pengulangan
Ayat Dalam Surat Ar-Rahman**

Yang disusun oleh Wigati Junia Heni (NIM 1817501045) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 10 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Munawir, M.S.I.
NIP. 197805152009011012

Penguji II

Waliko, M.A.
NIP. 197211242005012001

Ketua Sidang/Pembimbing

Tarto, Lc., M.Hum
NIDN. 2116068702

Purwokerto, 18 Juli 2023

Dekan



Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

MOTTO

Kunci kenikmatan itu hanya satu, jangan pernah melihat kenikmatan yang dimiliki orang lain, tapi bersyukurlah untuk nikmat yang Allah beri untuk diri kita dan keluarga.

Wigati0611



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Slamet Sujarno dan Ibu Ponirah yang sudah membesarkan saya dengan sangat baik, selalu memberikan motivasi dan memberikan dukungan pada setiap pilihan yang saya tentukan. Semoga Allah SWT. selalu memberikan keridhoan, keberkahan, kesehatan, kemudahan dan kebahagiaan dunia dan akhirat *aamiin*.
2. Kepada adik saya, Wigati Lutfia Rini yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada saya untuk bisa menyelesaikan tugas akhir ini, semoga Allah SWT. Selalu melindunginya *aamiin*.
3. Kepada dosen pembimbing saya Pak Tarto, Lc., M. Hum. yang sudah meluangkan waktunya dan dengan sabar membimbing saya sampai dipenghujung perjalanan skripsi ini, semoga kebaikan selalu dibalas oleh Allah SWT.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*abbil'alamin, tidak ada kata yang lebih pantas untuk dipanjatkan selain rasa syukur yang sangat dalam atas kehadiran Allah SWT. berkat rahmat dan taufik-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS MUFASSIR DAN SEMIOTIKA ROMAN JAKOBSON TERHADAP PENGULANGAN AYAT DALAM SURAT AR-RAHMAN” ini dengan penuh perjuangan. Shalawat dan salam selalu dihaturkan kepada kekasih Allah SWT. yakni Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah untuk menjadi suri tauladan bagi manusia dalam rangka mencapai kehidupan yang baik dunia akhirat.

Terselesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai belah pihak baik secara langsung ataupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Yth:

1. Prof. Dr. K. H. Mohammad Roqib, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.S.I., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Hj. Ida Novianti, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. M. Shofwan Mabror, M.A. selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. A.M. Ismatulloh, S. Th. I, M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu AlQur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Tarto, Lc. M. Hum., selaku Dosen Pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini yang telah senantiasa meluangkan waktu, kesabaran, dan pikiran. Tanpa kritik dan saran dari beliau tentunya skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Seluruh staff administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Kedua orang tua saya, Bapak Slamet Sujarno dan Ibu Ponirah yang telah menjadi suri tauladan sekaligus motivator utama, dan penasehat terbaik yang senantiasa dengan ikhlas dan bijaksana memberikan dorongan, kasih sayang dan do'a serta menjadi inspirasi penulis untuk menjadi seseorang yang

bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain dan semoga dapat menjadi apa yang diharapkan. Adik saya tercinta Wigati Lutfia Rini yang selalu memberikan dukungan dengan keceriaan dalam suka dan duka.

12. Ahmad Fauzi dan keluarga yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya dalam proses mengerjakan skripsi.
13. Sahabat-sahabat saya (Dwi Intan P, Eva Nikmatul M, Ullya, Siti Masitoh, Ayu Nurlaela S, Vika, Aurel) dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dan selalu memotivasi diri saya selama dalam perjalanan menyelesaikan jenjang S1 ini.
14. Seluruh teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang senantiasa saling *men-support* sejak dimulainya perkuliahan hingga titik akhir kelulusan.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semuanya, penulis memanjatkan do'a kehadiran Allah SWT., semoga jasa-jasa mereka diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang sholeh dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. *aamiin*.

Kemudian penulis mengakui bahwa kehadiran skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun kepenulisannya karena hal ini bersumber dari keterbatasan yang dimiliki oleh penulis sendiri. Untuk itu, penulis memohon kepada pembaca atau peneliti selanjutnya untuk dapat menjadikan penulisan ini sebagai referensi dan menyemurnakan kembali tulisan ini agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat berguna bagi penulis pribadi dan pembaca *aamin*.

Purwokerto, 10 Juni 2023

Penulis



WIGATI JUNIA HENI
NIM 1817501045



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/ 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`ain	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>

C. *Ta' Marbūtah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

1. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الولىاء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	a
-----	Kasrah	Ditulis	i
-----	d'ammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis Ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	D'ammah + wāwū mati فروض	Ditulis Ditulis	ū <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + ya' mati قول	Ditulis Ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapan

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ANALISIS MUFASSIR DAN SEMIOTIKA ROMAN JAKOBSON TERHADAP PENGULANGAN AYAT DALAM SURAT AR-RAHMAN

Wigati Junia Heni
1817501045

E-mail : wigati.juniaheni@gmail.com
FUAH UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan kitab sastra terbesar dengan jumlah surat yang sangat banyak, yang didalamnya terdapat kisah-kisah dan pesan-pesan terhadap umat manusia. Banyak sekali kajian-kajian sastra yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini akan berfokus kepada surat Ar-Rahman, karena surat ini merupakan salah satu surat yang memiliki keindahan bahasa, keserasian ayat-ayat yang saling menguatkan, dan keindahan balaghahnya. Surat Ar-Rahman merupakan surat yang ke-55 ditrunkan di Makkah. Surat ini mempunya bawaan yang istimewa, karena 31 kali satu susunan ayat diulang-ulang. Dalam satu surat tersebut, setiap pengulangannya sama sekali tidak mengalami perubahan baik dari segi lafadz maupun maknanya.

Kemudian dalam menganalisis pengulangan ayat tersebut, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif berupa data-data yang tertulis. Metode penelitian yang digunakan dalam analisis ini adalah metode semiotis. Metode ini menggunakan pendekatan metode semiotika Roman Jakobson, lebih tepatnya menggunakan teori kode dan pesan (code-message).

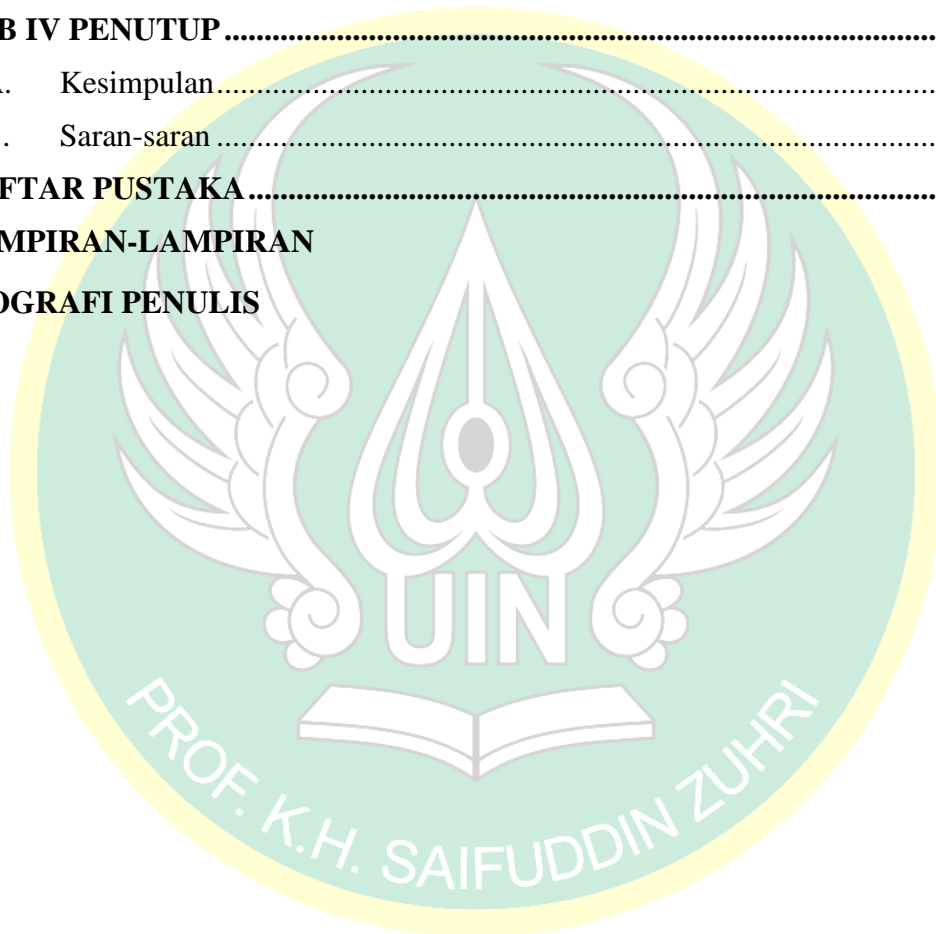
Pada ayat ini, yang menjadi pengirimnya adalah Allah SWT., si penerimanya adalah umat manusia dan jin, kode dari ayat ini adalah *fabiayyi*, dan konteksnya adalah konteks bahasa, yaitu *ālāi*. Kata tersebut memiliki pengertian yang luas, yaitu segala kenikmatan Allah yang diperuntukkan bagi makhluk ciptaan Allah SWT., baik kenikmatan dunia maupun akhirat. Dengan demikian pesan atau makna kata *fabiayyi* pada ayat ini adalah menunjukkan kalimat tanya (istifham) yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Pesan atau makna dari kode tersebut merupakan kalimat tanya (istifham), dimana kalimat tersebut bermaksud untuk memberikan penegasan terhadap manusia dan jin agar selalu mengingat kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT. Nikmat yang diberikan kepada hambanya bukan hanya nikmat yang ada di dunia saja, melainkan nikmat surga dan nikmat neraka. Selain itu, nikmat yang diberikan oleh Allah juga termasuk sebagai bentuk peringatan bagi hambanya, agar tidak terjerumus ke dalam sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT.

Kata Kunci : Semiotika, Pengulangan, Surat Ar-Rahman.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	xi
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II PENGULANGAN AYAT DALAM SURAT AR-RAHMAN DAN PANDANGAN MUFASSIR	21
A. Surat Ar-Rahman.....	21
1. Deskripsi surat Ar-Rahman	21
2. Munasabah surat Ar-Rahman.....	24
3. Pengulangan ayat pada surat Ar-Rahman	26
B. Pandangan Mufassir	27
1. Tafsir Al-Jailani.....	27
2. Tafsir Ibnu Katsir	41
3. Tafsir Al-Misbah	48

BAB III SEMIOTIKA ROMAN JAKOBSON.....	59
A. Semiotika Roman Jakobson	59
1. Definisi Semiotika.....	59
2. Biografi Roman Jakobson	62
3. Aplikasi teori Semiotika Jakobson	64
B. Analisis Semiotika Roman Jakobson	67
BAB IV PENUTUP	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat-surat penelitian
 - a. Rekomendasi Munaqosyah
 - b. Blangko Bimbingan Skripsi
2. Sertifikat-sertifikat
 - a. Sertifikat BTA/PPI
 - b. Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer
 - c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - e. Sertifikat PPL
 - f. Sertifikat KKN



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an al-Karim adalah *kalam* Allah, hakikat *kalam* Allah tidak diketahui karena *kalam*-Nya adalah sifat *dzat*-Nya yang mustahil dijangkau oleh makhluk termasuk manusia. Namun demikian dalam konteks penafsiran al-Qur'an kita dapat menjangkau sekelumit *kalam*-Nya, karena Yang Maha Kuasa menyampaikan *kalam* nya kepada kita dengan bahasa manusia dalam hal ini adalah bahasa Arab.

Kitab suci Al-Qur'an merupakan mukjizat dari Allah SWT. dengan menggunakan kosakata bahasa Arab dalam menyampaikan pesan-pesan Nya. Gaya bahasa dalam Al-Qur'an memiliki nilai sastra yang tinggi dan bahasa yang sangat indah. Allah memilih kosa kata bahasa Arab bukan saja karena ajaran Islam pertama kali disampaikan ditengah masyarakat berbahasa Arab, akan tetapi yang tidak kurang pentingnya adalah karena bahasa Arab sangat unik dan sangat kaya akan kosakata. Utsman Ibnu Jinni (932-1002 M), seorang pakar bahasa Arab, menekankan bahwa pemilihan huruf – huruf kosakata oleh bahasa Arab bukan suatu kebetulan, tetapi mengandung falsafah bahasa sendiri. Allah berfirman :

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya Kami menjadikannya(yakni kalam allah) berupa Qur'an yang berbahasa Arab agar kamu dapat memahami (pesan-pesan-Nya)*”
(QS.Az-Zukhruf : 3)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an sebagai *kalam* Allah itu menggunakan bahasa yang dikenal dan digunakan oleh masyarakat pada masa turunnya. Hal ini berarti bahwa kita memiliki potensi untuk memahami *kalam* Allah yang berbahasa Arab itu dengan perangkat yang digunakan oleh bahasa Arab (M. Q. Shihab, 2013).

Al-Qur'an dipahami sebagai teks suci *bermutakallim* Ilahi yang hakikatnya tidak lepas dari pemaknaan teks berbahasa Arab dan terikat konteks ruang dan waktu dalam pengertian historis. Hasil dari ekspresi kebahasaan, para pemikir kontemporer turut mengapresiasi dengan melakukan interpretasi baru terhadap teks-teks tersebut menggunakan pendekatan sastra. Amin Al-Khuli berpendapat bahwa dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui pendekatan dan sudut pandang sastra. Menurutnya, sebuah fakta bahwa Al-Qur'an merupakan fakta bahasa dan sastra (Rahman, 2019).

Al-Qur'an sebagai salah satu kitab agama, kehadirannya sangat diperlukan bagi umat Islam, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai dan norma-norma hidup bagi umat manusia. Pemahaman Al-Qur'an selalu bersifat terbuka dan tidak pernah selesai. Pemahaman selalu berkembang seiring dengan umat Islam yang selalu terlibat dalam penafsiran ulang dari masa ke masa. Hal ini menunjukkan tidak semua doktrin dan pemahaman agama akan berlaku setiap waktu dan tempat, karena bahasa Al-Qur'an bersifat *local-cultural*, sehingga reinterpetasiakan terus terjadi untuk mengungkap pesan-pesan universal. Hal inilah yang menjadikan Al-Qur'an bisa diterima dimanapun dan kapan pun (Al-Ghifari, M.Hum, 2016).

Al-Qur'an merupakan kitab sastra terbesar dengan jumlah surat yang sangat banyak, yang didalamnya terdapat kisah-kisah dan pesan-pesan terhadap umat manusia. Banyak sekali kajian-kajian sastra yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini akan berfokus kepada surat Ar-Rahman, karena surat ini merupakan salah satu surat yang memiliki keindahan bahasa, keserasian ayat-ayat yang saling menguatkan, dan keindahan balaghahnya. Surat ini juga merupakan salah satu surat yang populer sehingga layak untuk diteliti (Hidayatullah, 2021).

Surat Ar-Rahman merupakan surat yang ke-55 diturunkan di Makkah. Surat ini mempunyai bawaan yang istimewa, karena 31 kali satu susunan kata ayat diulang-ulang, namun setiap pengulangan terasa lebih mendalam pengaruhnya ke dalam jiwa kita, adapun bacaan nya :

فَبِأَيِّ آءِآلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Artinya : "maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"

Ayat ini merupakan pertanyaan kepada dua makhluk Tuhan, yaitu manusia dan jin. Kepada kedua makhluk itu mendapat seruan dari Tuhan supaya sadar akan kehidupannya dan sadar akan hubungan dengan Allah, sebagai Khaliknya. Maka dalam surat Ar-Rahman ini disadarkan kepada manusia dan jin tentang kedudukan kedua makhluk itu dalam wujud alam ini. Di dalam 78 ayat dalam surat ini, ayat demi ayat kita diberi tahukan tentang sifat Ar-Rahman itu merata dalam seluruh alam. Lalu diberikan kepada kita manusia ini agar merasakan sifat Tuhan ar-Rahman itu dengan mengambil intisari dari sifat itu sendiri, memasukkan pula kepada diri kita sifat Rahman itu agar terhindar dari sifat

benci, sombong, sifat merasa diri lebih besar padahal kita hanya makhluk yang lemah, tidak berdaya dan tidak ada upaya jika tidak dengan ridha dari Allah (Hamka, 2003).

Surat Ar-Rahman merupakan surat makiyyah. Dari perspektif stilistika, surah Makiyyah awal menunjukkan variasi yang cukup besar. Surah makiyyah tidak hanya menggunakan jumlah sajak yang jauh lebih banyak dari pada bagian-bagian Al-Qur'an yang lebih belakangan, tetapi ia juga menampilkan serangkaian komposisi struktural yang luar biasa. Pola sastrawi di dalam surat Ar-Rahman yang merupakan surat makiyyah tentu tidak bisa dilepaskan dengan relasi oposisi mukmin-musyrik di zaman nabi Muhammad. Dengan kata lain, surat ini merupakan respon atas kondisi di zaman tersebut (Hidayatullah, 2021).

Di dalam Al-Qur'an ditemukan banyak ayat yang menggunakan beberapa kata yang sama, namun susunan atau urutan kata-katanya mengalami perubahan atau sedikit perbedaan. Demikian juga jumlah kata yang dipakai didalam redaksi yang lain yang mirip, dan ada juga diantara dua atau lebih dari redaksi yang mirip terdapat perbedaan kecil dari segi redaksinya, atau kosakatanya sama akan tetapi penempatannya didalam suatu ayat membawa pesan tersendiri yang berbeda dari redaksi lain yang mirip dengannya.

Salah satu contoh bentuk pengulangan ayat yang beredaksi mirip atau bahkan beredaksi sama yang paling unik adalah pengulangan ayat dalam surat Ar-Rahman ini. Dalam satu surat terdapat pengulangan ayat yang sama tanpa ada penambahan atau pengurangan, tanpa mengalami pembiasan kata maupun

perubahan kata yang semakna dalam ayat tersebut hingga 31 kali pengulangan. Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan mendalami lebih jauh tentang pengulangan ayat dalam surat Ar-Rahman yang akan dibahas dalam penelitian ini (Choirun Nisa', 2007).

Dari uraian diatas, penelitian ini berupaya mengungkap salah satu seni gaya bahasa Al-Qur'an yaitu tentang pengulangan ayat, baik kemiripan dan maknanya dalam surat Ar-Rahman. Penulis juga mencoba mencari pesan yang terkandung dalam ayat pengulangan tersebut. Penulis memberi batasan atau pokok kajian hanya pada surat Ar-Rahman agar pengkajian lebih fokus pada surat tersebut dan agar memperoleh suatu pemahaman yang benar dan akurat. Agar bisa menguraikan makna dan pesan dalam ayat tersebut, penulis menggunakan teori semiotika Roman Jakobson. Teori ini digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa teori ini masih jarang digunakan dalam kajian sastra Al-Qur'an. adapun penelitian ini mencoba menggunakan teori kode dan pesan (*code-message*) dengan cara mencari relasi dengan teori tersebut untuk mengetahui pesan yang terdapat dalam pengulangan ayat surat Ar-Rahman. Pemaknaan yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan pemaknaan secara bahasa. Pengulangan ayat ini akan dianalisis secara linguistik lebih dalam dengan cara membaca sejarah ataupun *asbabun nuzul* serta aspek-aspek lain yang melingkupinya. Dengan demikian, akan didapatkan pesan ideologi yang terkandung dalam surat Ar-Rahman tersebut.

B. Rumusan Masalah

Surat Ar-Rahman salah satu surat dalam Al-Qur'an yang memiliki keindahan bahasa dan sastra dalam menggambarkan suatu keadaan yang disampaikan oleh Allah SWT. Selanjutnya, berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan tiga rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana makna pengulangan ayat dalam surat Ar-Rahman menurut para mufasir?
2. Bagaimana makna dari pengulangan ayat dalam surat Ar-Rahman menurut perspektif dari teori kode dan pesan Roman Jakobson?

C. Tujuan Penelitian

Setelah penulis memaparkan rumusan masalah, penulis memiliki tujuan melakukan penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan bagaimana makna pengulangan ayat dalam surat Ar-Rahman menurut para mufasir.
2. Untuk menjelaskan makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam surat Ar-Rahman melalui semiotika Roman Jakobson.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat untuk menggambarkan makna dan pesan dari pengulangan yang terdapat dalam

surat Ar-Rahman, menggunakan teori analisis semiotika Roman Jakobson agar lebih mudah dipahami dan penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan yang positif dan dapat dijadikan rujukan dalam penelitian Al-Qur'an dalam hal kajian makna.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat agar dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap pembaca mengenai keindahan dan pesan-pesan yang terkandung dalam surat Ar-Rahman.

E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang surat-surat dalam Al-Qur'an sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, salah satunya adalah surat Ar-Rahman. Telaah pustaka ini digunakan untuk membandingkan dengan penelitian sebelumnya. Ada beberapa yang ditemukan oleh penulis mengenai penelitian yang sudah dilakukan dengan macam-macam pendekatan, diantaranya sebagai berikut :

Latifah Choirun Nisa', menulis skripsi pada tahun 2007 yang berjudul Penafsiran Surat Ar-Rahman (Analisis Terhadap Pengulangan Ayat dalam Surat Ar-Rahman). Di dalam penelitian tersebut diuraikan tentang studi analisis pengulangan ayat dalam surat Ar-Rahman. Kemudian dalam hasilnya Latifa menyimpulkan bahwa dalam surat tersebut terdapat hikmah yang terkandung dalam pengulangan ayat dalam surat Ar-Rahman. Selain hikmah, Latifa juga menjelaskan tentang nikmat yang disebutkan, bukan hanya nikmat duniawi melainkan juga nikmat surgawi. Beberapa nikmat yang dijelaskan dalam penelitian tersebut diantaranya: 1. Penciptaan manusia dari tanah liat seperti

tembikar. 2. Terbitnya matahari dari timur dan terbenam di barat. 3. Balasan bagi orang yang kufur terhadap nikmat Allah adalah neraka dan kengeriannya dan itu akan diterima pada hari kiamat yang mana langit telah terbelah dan berubah menjadi merah seperti mawar (Choirun Nisa', 2007).

Arif Hidayatulloh, menulis skripsi pada tahun 2021 yang berjudul Semiotika Surat Ar-Rahman (Analisis Roland Barthes). Dalam penelitian tersebut Arif menjelaskan bahwa surat Ar-Rahman turun di Makkah yang sedang mengalami krisis kasih sayang. Secara struktur surat Ar-Rahman merupakan representasi kasih sayang Allah kepada ciptaan-Nya yang berupa penciptaan dunia beserta isinya dan peraturannya, serta penciptaan surga dan neraka sebagai bentuk balasan manusia Ketika hidup di dunia. Ada tiga bentuk kasih sayang Allah yang dijelaskan oleh Arif dalam penelitian ini. 1. Kasih sayang yang berupa penciptaan di dunia beserta pengaturan alam. 2. Kasih sayang berupa surga agar manusia berlaku seimbang dan berkeadilan sehingga kasih sayang di dunia dapat terwujud dan terus terjaga. 3. Kasih sayang berupa neraka agar manusia berlaku tidak sewenang-wenang dan tidak terjadi tirani. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Cara-cara dalam penelitian metode ini yaitu mengumpulkan leksia-leksia, memotong-motong leksia dalam menentukan kode dalam leksia serta mencari keterkaitan antarleksia, mengumpulkan atau menyatukan kode, lalu menyimpulkan makna-makna yang ada dari tiap kode yang mengandung hipogram (Hidayatullah, 2021).

Ulin Nuha dalam jurnalnya yang berjudul Surat Al-Fatihah Sebuah Tafsiran Perspektif Semiotika Bahasa mengungkapkan bahwa dalam penelitian ini membahas tentang tafsiran Surat Al-fatihah yang memiliki makna yang lebih jika dilihat dari segi simbol bahasa yang dipakai oleh Allah. Ulin Nuha menghasilkan sebuah kesimpulan jika dilihat dari segi tafsir semiotika tanda bahasanya, maka surat tersebut mengandung banyak hal dan pelajaran diantaranya: 1. Nikmat Allah, 2. Keikhlasan dalam berserah diri, 3. Mencari teman yang baik, 4. Larangan berteman dengan teman yang buruk akhlaknya, 5. *Al-asma' al-husna*, 6. Istiqamah, 7. Akhirat dan persiapan untuknya, 8. Urgensi dan etika do'a, 9. Umat Islam adalah satu kesatuan (berkeluarga) (Nuha, 2012).

Khoridatul Mudhiah dalam jurnalnya yang berjudul Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surat Ar-Rahman, membahas tentang salah satu fenomena unik dalam Al-Qur'an adalah pengulangan ayat. Pengulangan ini erat dengan hubungannya dengan penegasan dan penetapan (*ta'kid*). Diantara sekian banyak surat dalam Al-Qur'an yang terdapat pengulangan ayat, salah satunya adalah surat Ar-Rahman. Dalam surat tersebut setidaknya ada tipe pengulangan; pertama, pengulangan kata *al-mīzān* sebanyak dua kali. Kedua, pengulangan kalimat tentang penciptaan manusia. Ketiga, pengulangan ayat Al-Qur'an dengan redaksi sama sebanyak 31 kali. Adanya pengulangan redaksi ayat dalam surat Ar-Rahman, merupakan bentuk pemisah dari adanya nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada manusia yang tertuang dalam surat

tersebut. Setiap ayat yang diulang merupakan pemisah dan berkaitan dengan ayat sebelumnya (Mudhiah, 2014).

Setelah meninjau penelitian-penelitian sebelumnya, perlu disimpulkan bahwa peneliti belum menemukan kajian dalam pengulangan ayat yang terdapat dalam surat Ar-Rahman dengan menggunakan teori semiotika Roman Jakobson. Ada satu penelitian mengenai surat Ar-Rahman dengan menggunakan teori semiotika, akan tetapi penelitian tersebut mengkaji surat tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Kemudian dalam penelitian pengulangan ayat sebelumnya hanya meliputi kajian makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam ayat tersebut.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain yaitu: penggunaan teori dalam menganalisis dan mengkaji surat Ar-Rahman yang berfokus terhadap pengulangan ayat dalam surat tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori semiotika Roman Jakobson guna menemukan makna dan pesan yang terkandung dalam surat Ar-Rahman.

F. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roman Jakobson yang berasal dari Moskow. Teori ini merupakan cabang keilmuan modern yang mengkaji system tanda. Pada perkembangan pemaknaan terhadap teks Al-Qur'an di masa modern, teori semiotika yang dikembangkan oleh Roman Jakobson ini digunakan untuk memahami sekaligus menganalisis teks-teks Al-Qur'an.

Roman Jakobson adalah seorang tokoh linguistik yang sangat berpengaruh pada abad ini. Kendati sedikit sekali tulisannya yang secara khusus membahas tema semiotik, namun sekarang ini karya Jakobson telah dianggap sebagai karya klasik dibidang semiotika. Yang menjadi isu sentral kajian semiotika Jakobson adalah bahasa puisi dan linguistik, terutama bidang fonologi, morfologi, dialektologi, dan afasiologi. Pada mulanya, Jakobson tertarik untuk mengkaji aspek luar bahasa dan seni-seni wicara (verbal arts) untuk mengungkap wilayah semiotika yang lebih luas pada budaya dan seni.

Jakobson berkontribusi sebagai semiotika terapan dengan tulisannya tentang musik, lukisan, film, teater, dan folklor. Ia juga berkontribusi pada masalah-masalah utama semiotika, seperti konsep tanda, sistem kode, struktur, fungsi, komunikasi dan sejarah semiotika. Selain itu juga, ia menjadi salah seorang sarjana yang berusaha mencari relevansi antara semiotika Peirce dan linguistik. Secara khusus (lewat pengaruhnya terhadap Levi Strauss) ternyata prinsip-prinsip semiotik Jakobson sangat berpengaruh bagi pengembangan strukturalisme.

Mengenai subjek kajian semiotika, Jakobson menjelaskannya sebagai berikut. *“The subject matter of semiotic is communication of any message whatever, whereas the field of linguistic is confined to the communication of verbal message. Hence, of these two sciences of man, the latter has narrow scope, yet, on the other hand, any human communication of nonverbal messages presupposes a circuit of verbal message, without a reverse implication”* (Taufiq, M. Hum, 2016).

Menurut Jakobson, subjek kajian semiotika adalah komunikasi pada pesan apa saja. Berbeda dengan linguistik yang hanya mengkaji komunikasi pada pesan verbal, semiotika mengkaji komunikasi, baik pada pesan verbal maupun non-verbal. Menurutnya, pesan komunikasi non-verbal apapun dianggap sebagai pesan verbal. Secara tersirat, Jakobson menegaskan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang pesan-pesan yang terdapat dalam komunikasi antara tanda, baik berupa tanda verbal maupun non-verbal.

Terkait dengan bahasa lisan (*spoken language*), Jakobson membedakan tiga tipe sistem tanda :

- a. Pengganti bahasa (*language substitutes*), yang meliputi tulisan, (bunyi) gendang, bahasa pluit, dan kode morse.
- b. Perubahan bahasa (*language transforms*), yaitu bahasa ilmu pengetahuan yang diformalkan.
- c. Sistem bentuk-bentuk idiom (*idiomorphic system*), seperti gestur, atau musik yang secara tidak langsung berhubungan dengan bahasa.

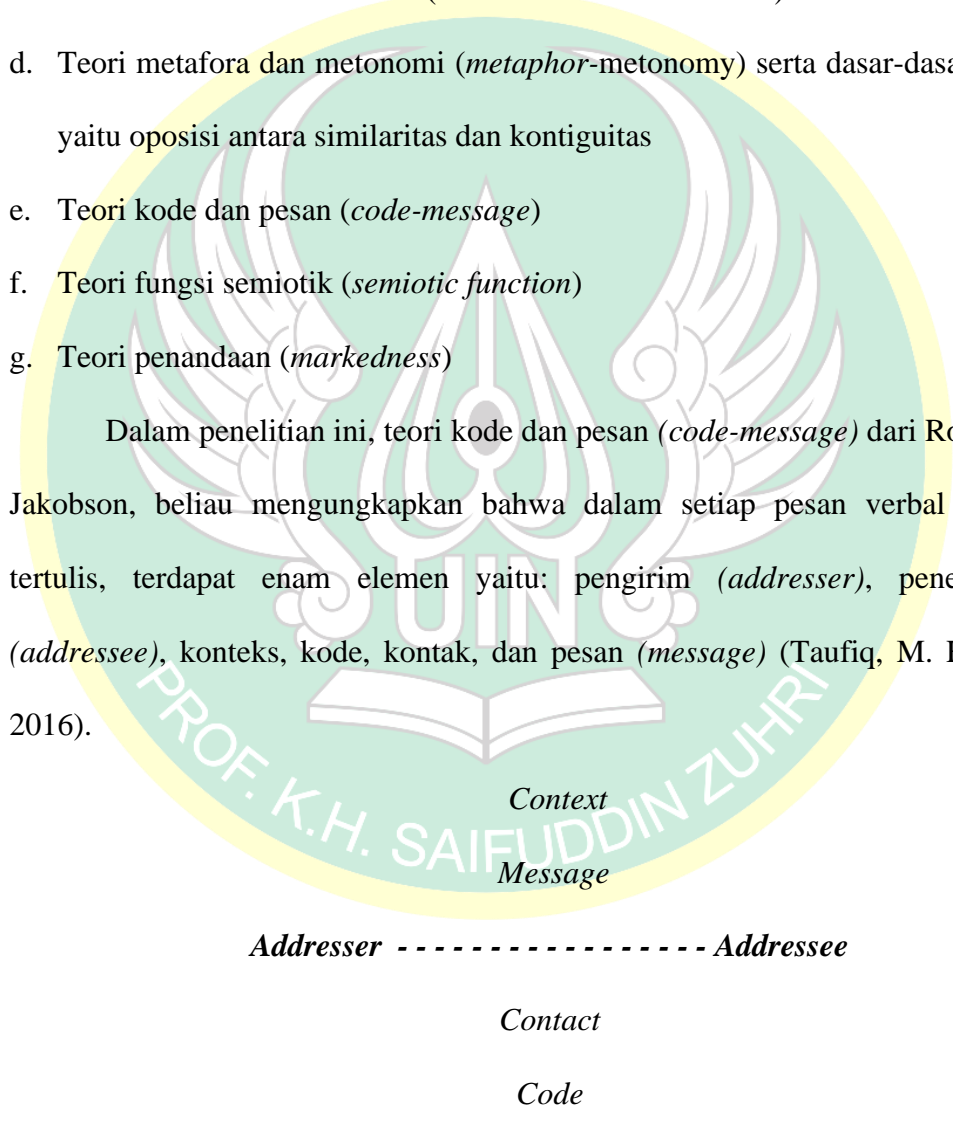
Kendati Jakobson tidak bermaksud membentuk teori semiotika secara komprehensif dalam riset-riset yang ia lakukan, namun ia menempatkan linguistik dan semiotika dibawah kerangka besar komunikasi (Taufiq, M. Hum, 2016). Menurutnya, terdapat tiga disiplin yang saling terjalin erat dan muncul secara berurutan, yaitu:

- a. Kajian komunikasi pada pesan verbal (linguistik)
- b. Kajian tentang komunikasi pada pesan apa saja (semiotika)
- c. Kajian tentang komunikasi (sosiologi, antropologi dan ekonomi)

Terdapat sejumlah teori semiotik yang dirumuskan Roman Jakobson dalam karya-karyanya, yaitu:

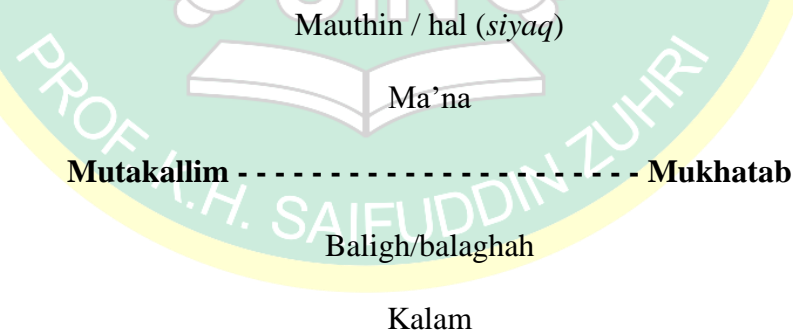
- a. Teori pertinensi (*pertinence*)
- b. Teori binarisme dan ciri pembeda (*binarism and distinctive feture*)
- c. Teori seleksi dan kombinasi (*selection and combination*)
- d. Teori metafora dan metonomi (*metaphor-metonomy*) serta dasar-dasarnya yaitu oposisi antara similaritas dan kontiguitas
- e. Teori kode dan pesan (*code-message*)
- f. Teori fungsi semiotik (*semiotic function*)
- g. Teori penandaan (*markedness*)

Dalam penelitian ini, teori kode dan pesan (*code-message*) dari Roman Jakobson, beliau mengungkapkan bahwa dalam setiap pesan verbal atau tertulis, terdapat enam elemen yaitu: pengirim (*addresser*), penerima (*addressee*), konteks, kode, kontak, dan pesan (*message*) (Taufiq, M. Hum, 2016).

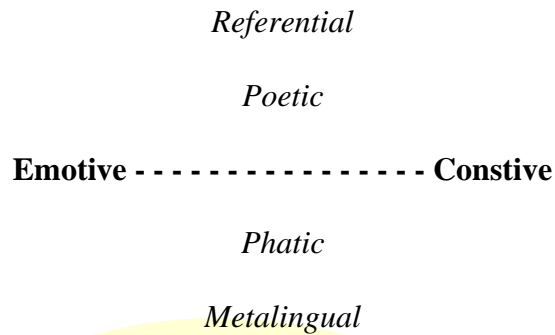


Gambar 1.1 Teori semiotika komunikasi Jakobson

Teori tersebut dapat dinarasikan seperti, *addresser* mengirimkan pesan (*message*) kepada penerima (*addressee*). Agar dapat beroperasi pesan memerlukan konteks yang diacu dan dapat diterima oleh penerima pesan. Pesan tersebut diwadahi oleh sebuah kode (*code*), baik verbal ataupun yang dapat diverbalkan dikenal oleh pengirim (*addresser*) dan penerima (*addressee*). Dari sana, akhirnya terjadi suatu *contact* antara *addresser* dan *addressee* yang memungkinkan keduanya berkomunikasi. Adapun tujuan dari teori Jakobson ini pada dasarnya untuk menjelaskan fungsi puitis bahasa (*poetic function of language*). Keenam elemen semiotika berekuivalen (sejajar) dengan fungsi bahasa. *Addresser* sejajar dengan fungsi *emotive*. *Addressee* sejajar dengan fungsi *conative*. *Context* sejajar dengan fungsi *referential*. *Addresser* sejajar dengan fungsi. *Message* sejajar dengan fungsi *poetic*. *Contact* sejajar dengan fungsi *phatic*. *Code* sejajar dengan fungsi metalingual (Taufiq, M. Hum, 2016).



Gambar 1.2 Aspek-aspek balaghah dalam gambar semiotika Jakobson



Gambar 1.3 Fungsi bahasa menurut Jakobson

Dari teori tersebut, ada dua aspek yang perlu diulas lebih panjang agar menjadi lebih jelas yaitu kode dan konteks. Kode adalah sistem tanda yang otonom sekaligus sebagai petunjuk untuk menerjemahkan tanda dari satu sistem tanda ke sistem tanda yang lain. Guiraud (1971) membagi kode menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Kode logika (*logical codes*), termasuk didalamnya *language based*, *practical codes*, dan *epistimological codes*;
- b. Kode sosial (*social codes*), yang termasuk di dalamnya *insignia*, *protocols & etiquettes*, dan *rituals, fashions, dan games*;
- c. Kode bahasa dan estetika (*language and aesthetic codes*).

Adapun konteks adalah (1) bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; (2) situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian, seperti perkataan: “orang itu harus dilihat sebagai manusia yang utuh dalam konteks kehidupan pribadi dan masyarakatnya.” Menurut Endarmoko, konteks adalah kerangka, kondisi, latar belakang, lingkungan, seting atau situasi.

Hornby mendefinisikan konteks sebagai berikut. *Context: (1) the situation in which something happens and that helps you to understand it: "The speech need to be set in the context". (2) the words that come just before and after a word, phrase or statement and help you to understand its meaning: you should be able to guess the meaning of the word from the context. This quotation has been taken out of context* (Taufiq, M. Hum, 2016).

Konteks adalah (1) situasi dimana sesuatu terjadi dan hal itu menolongmu untuk memahaminya. Contoh: "Perkataan ini perlu diletakkan pada konteks inggris tahun 60-an." atau "Keputusannya hanya dapat dipahami dalam konteks ini". (2) kata-kata yang datang sebelum atau sesudah kata, frasa atau pernyataan yang membantumu untuk memahami maknanya. Contoh: "kamu dapat menebak makna kata dari konteks" atau "kutipan ini dapat diambil diluar konteks".

Konteks menurut seorang ahli bahasa, K. Ammer dalam umar ada empat macam, yaitu konteks bahasa (*linguistics context*), konteks emotif (*emotional context*), konteks situasi (*situational context*), dan konteks budaya (*cultural*).

a. Konteks bahasa (*linguistic context*)

Contoh konteks bahasa dalam bahasa Arab misalnya seperti *حَسَن* (baik) yang memiliki makna berbeda ketika dirangkai dengan *رَجُلٌ* (seorang laki-laki), *يَوْمٌ* (hari), dan *طَعْمٌ* (makanan) menjadi : *رَجُلٌ حَسَنٌ*, *يَوْمٌ حَسَنٌ*, dan *طَعْمٌ حَسَنٌ*. Makna baik pada seorang laki-laki adalah baik secara akhlak atau moral; baik pada hari berarti hari yang tepat sehingga memungkinkan

seseorang mendapatkan kebaikan yang banyak; sedang baik pada makanan berarti makanan itu aman dikonsumsi serta baik untuk kesehatan (Taufiq, M. Hum, 2016).

b. Konteks emotif (*emotional context*)

Makna emotif dibatasi kualitasnya dengan rasa, baik kuat, lemah, atau sedang. Contohnya, dalam bahasa Inggris kata *love* dan *like*. Begitu juga dalam bahasa Arab ditemukan kata yang bermakna emotif seperti حُب, هَوَى, عِنَق, dan تُغَف. Kata *hubb* bermakna cinta secara umum; *hawa* adalah tingkatan cinta yang paling tinggi; *'isyq* adalah cinta yang kualitasnya dibawah *hawa*; adapun *syaghaf* adalah cinta dibawah *'isyq*.

c. Konteks situasi (*situational context*)

Konteks situasi adalah situasi dimana sebuah kata itu diletakkan. Misalnya kata يَرْحَمُ, jika digunakan untuk mendoakan orang yang sudah bersin maka ia berada di depan lafadz Allah (sebagai fi'il) يَرْحَمُكَ اللهُ, sedang jika mendoakan orang yang sudah meninggal maka ia berada setelah lafadz Allah (sebagai khabar) اللهُ يَرْحَمُهُ.

d. Konteks budaya (*cultural*)

Makna kata dalam konteks ini ditentukan oleh budaya dan sosial dimana bahasa itu berasal. Dalam bahasa Inggris, misalnya kata *looking glass* (cermin) menunjukkan kelas sosial yang lebih tinggi dibanding dengan kata *mirror* (cermin) yang digunakan pada kelas sosial yang

rendah. Di negeri Arab sekarang ini, kata *'uqailah* menunjukkan tingkat sosial lebih tinggi dari pada *zaujah* (istri) (Taufiq, M. Hum, 2016).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian Pustaka atau *library search*, yaitu prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif berupa data-data tertulis seperti buku, naskah, dokumen dan lain sebagainya. Adapun objek penelitian ini adalah hasil karya para sastrawan, mufassir, dan ilmuwan seperti kitab tafsir, buku-buku, artikel, jurnal dan dokumen yang berhubungan dengan judul penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif berupa data-data yang tertulis. Metode penelitian yang digunakan dalam analisis ini adalah metode semiotis. Metode ini menggunakan pendekatan metode semiotika Roman Jakobson, lebih tepatnya menggunakan teori kode dan pesan (*code-message*). Urutan penelitian metode analisis ini, yaitu memahami teori kode dan pesan, mengaplikasikan teori semiotika roman jakobson, kemudian menyimpulkan makna-makna yang ada dari kode dan pesan tersebut. Penelitian ini dapat dijabarkan lebih luas dalam dua bagian, yaitu sumber pengumpulan data dan metode analisis data.

2. Sumber Pengumpulan Data

Dalam penelitian pustaka ini, terdapat dua sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer berperan sebagai sumber data sumber utama dalam memberikan data secara langsung dan juga sebagai data pokok. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku tafsir (klasik, pertengahan, dan kontemporer) dan buku semiotika Al-Qur'an

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder berperan sebagai sumber kedua yang memberikan data secara tidak langsung kepada peneliti dan berfungsi sebagai penunjang informasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jurnal, artikel, buku-buku yang berkaitan dengan semiotika Al-Qur'an.

3. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses dalam mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga hasilnya mudah dipahami dan dapat diinformasikan pada orang lain.

Ada beberapa langkah yang digunakan penulis dalam menerapkan teori kode dan pesan (*code-message*) yaitu sebagai berikut : pertama, pengambilan tema analisis semiotika Roman Jakobson terhadap pengulangan ayat dalam surat Ar-Rahman sebagai tema yang akan dikaji;

kedua, memahami tentang teori semiotika Roman Jakobson; ketiga, menyusun kerangka pembahasan tentang teori semiotika Roman Jakobson dengan sempurna; keempat, menghubungkan teori Roman Jakobson dengan pengulangan ayat dalam surat Ar-Rahman; kelima, menganalisis kode dan pesan dalam pengulangan ayat tersebut dengan menggunakan teori Roman Jakobson.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah tahapan-tahapan dalam penulisan agar lebih mudah dan tertata dalam Menyusun pembahasan, peneliti membagi sub pembahasan menjadi empat bagian antara lain :

Bab I adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah pembahasa mengenai surat Ar-Rahman, yang meliputi deskripsi, munasabah surat Ar-Rahman, pengulangan dalam surat Ar-Rahman dan makna yang terkandung dalam pengulangan ayat tersebut menurut pandangan mufassir klasik, pertengahan dan kontemporer.

Bab III adalah pembahasan mengenai semiotika Roman Jakobson dan bagaimana makna dan pesan yang terkandung dalam pengulangan surat Ar-Rahman dengan mengaplikasikan teori kode dan pesan (*code-message*) Roman Jakobson.

Bab IV adalah penutup yang memuat simpulan dari peneliti yang dilakukan kemudian saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

PENGULANGAN AYAT DALAM SURAT AR-RAHMAN DAN PANDANGAN MUFASSIR

A. Surat Ar-Rahman

1. Deskripsi Surat Ar-Rahman

Ahli bahasa Ibnu Faris yang wafat pada tahun 395 H mengatakan bahwa kata “Ar-Rahman” atau kata dengan huruf “*ra*”, “*ha*”, dan “*mim*” berarti “kelembutan, kasih sayang, dan pecinta, pelindung dan pengayom”.

Menurut para mufassir *Ar-Rahman* adalah kasih sayang Allah kepada semua makhluk. Akan tetapi dari sumber yang berbeda menuliskan bahwa *Ar-Rahman* asma Dzat Allah yang memiliki mutlak nikmat panjang atau nikmat besar dari dunia atau akhirat.

Makna tekstual yang terdapat pada kata Ar-Rahman adalah Maha Pengasih. Seperti yang terdapat pada surat Al-Fatihah ayat 1 dan 3:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”

Sedangkan makna kontekstual yang terdapat pada kata Ar-Rahman adalah sifat pengasih Allah kepada seluruh makhluknya yang diberikan di

dunia, baik manusia beriman ataupun kafir, binatang, tumbuh-tumbuhan serta makhluk lainnya (Supartinah S.Pd.I, 2014).

Kata Ar-Rahman pada hakekatnya terambil dari bahasa Ibrani (רחמן)

Rakhmān (dengan titik diatas huruf (ح) *ḥa*), dan karena itu, kata tersebut dalam *Basmalah* dan dalam surat Al-Fatihah disusul dengan kata *Ar-Rahīm* untuk memperjelas maknanya. Banyak ulama yang berpendapat bahwa *Ar-Rahmān* terambil dari akar kata “rahmat” dengan alasan bahwa “timbangan” kata tersebut dikenal dalam bahasa Arab. *Rahman* setimbang dengan (فعلان) *Fa’lān*, timbangan *Fa’lān* biasanya menunjukkan kepada *kesempurnaan* dan atau *kesementaraan*. Itu salah satu sebab, sehingga tidak ada bentuk jamak dari kata *Rahmān*, karena kesempurnaan itu, dan tidak ada juga yang wajar dinamai *Rahmān* kecuali Allah swt. Kita semua mengetahui bahwa yang berhak disembah hanyalah Allah, dan bahwa lafaz Allah hanya khusus tertuju kepada Tuhan yang berhak disembah dan Maha Esa itu. Semua itu menunjukkan bahwa kata *Ar-Rahmān* hanya khusus digunakan untuk Tuhan Yang Maha Esa, tidak untuk selain-Nya (M. Q. Shihab, 2000).

Abdullah Al-Zanjani, dalam bukunya “Tarikh Al-Qur’an” mengatakan bahwa Surat Ar-Rahman adalah wahyu atau surat ke-35 yang diterima Nabi Muhammad. Namun, dalam Mushaf Utsmaniyah, Surat Ar-Rahman merupakan surat ke-55. Ar-Rahman yang artinya Maha Pengasih

atau Maha Pemurah. Kalimat Rahman hampir selalu berdampingan dengan kata Rahim yang artinya Maha Penyayang (Choirun Nisa', 2007).

Surah Ar-Rahman yang berjumlah 78 ayat termasuk dalam kelompok surah makkiyah, yang diturunkan sebelum Fathir dan setelah Al-Furqon. Dalam surat ini, ayat demi ayat kita diberitahukan tentang sifat Ar-Rahman itu merata dalam seluruh alam. Lalu diberikanlah kepada kita manusia ini agar merasakan sifat Allah Ar-Rahman itu dengan mengambil intisari dari sifat itu sendiri memasukkan pula kepada diri kita sendiri (Hamka, 2003).

Surat ini dijuluki sebagai “’*Arus Al-Qur’an*” yang artinya pengantin Al-Qur’an. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dari Ali ibn Abi Thalib yang berbunyi :

لِكُلِّ شَيْءٍ عُرُوسٌ, وَعُرُوسُ الْقُرْآنِ الرَّحْمَنُ

Artinya : “*Segala sesuatu ada pengantinnya, dan pengantin Al-Qur’an adalah surat Ar-Rahman*” (Mudhiah, 2014).

Adanya julukan tersebut karena surat Ar-Rahman memiliki redaksi yang indah dan pesona keindahannya. Surat tersebut begitu indah laksana pengantin yang selalu berpenampilan indah. Selain itu, juga terdapat ayat yang diulang hingga 31 kali. Kalimat yang berulang-ulang diibaratkan sebagai aneka hiasan yang biasa dipakai oleh pengantin. Keistimewaan lain dalam surat ini yaitu juga terlihat bahwa di dalamnya terdapat sifat Allah yang disebutkan sebanyak 2 kali yang hanya terdapat dalam surat Ar-rahman ini, yaitu ayat 27 dan ayat 78 (Choirun Nisa', 2007).

2. Munasabah Surat Ar-Rahman

Tidak ada keraguan bahwa surat dan ayat Al-Qur'an tidak disusun dan dicatat sesuai urutan Nabi menerima wahyu. Ada 85 surat yang diturunkan pertama kali (berurutan), dan ada 28 surat yang diturunkan secara berurutan di Madinah. Saat ini, surah ar-Rahman adalah surah ke-55 dalam Alquran, setelah surah al-Waqi'ah dan sebelum surah al-Qamar.

Akhir surat sebelumnya (Al-Qamar) ditutup dengan pernyataan tentang keagungan kuasa dan kesempurnaan kodrat Allah. Itu tidak sempurna kecuali jika disertai dengan rahmat yang mencakup semua makhluk karena itu surat Ar-Rahman dimulai dengan menyebut sifat rahmat-Nya yang menyeluruh yaitu *Ar-Rahman*, yakni Allah yang mencurahkan rahmat kepada seluruh makhluk dalam kehidupan dunia ini, baik manusia atau jin yang taat dan durhaka, malaikat, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain (M. Q. Shihab, 2017).

Perbedaan munasabah surah al-Qamar dan surah ar-Rahman adalah bahwa surah al-Qamar menjelaskan keadaan orang beriman di surga dan keadaan orang kafir di neraka. Sementara itu, Surat Ar-Rahman memberikan penjelasan yang luas. Hukuman yang diterima umat sebelumnya karena tidak mematuhi Nabi mereka disebutkan dalam Surat al-Qamar. Meskipun nikmat yang Allah limpahkan kepada hamba-hamba-Nya disebutkan dalam Surat Ar-Rahman, namun mayoritas dari mereka tidak mengungkapkan rasa syukur atas nikmat tersebut (Choirun Nisa', 2007).

Menurut tafsir Ahmad Mustafa Al-Maraghi, hubungan atau munasabah antara surah Ar-Rahman dengan surah sebelumnya, yaitu surat Al-Qamar. *Pertama*, ada rincian tentang orang yang saleh dan berdosa dalam surah Ar-Rahman. *Kedua*, di surah sebelumnya, surat Al-Qamar, Allah berbicara tentang berbagai bencana yang menimpa manusia di masa lalu dan menjelaskan bahwa Alquran telah dibuat mudah untuk mengingatkan, menyadarkan, dan mengancam manusia di setiap bencana tersebut. Sementara itu, dalam surah Ar-Rahman, Allah menyebutkan nikmat yang berbeda di dunia ini dan di akhirat. *Ketiga*, Firman Allah surah Ar-Rahman, seolah merupakan jawaban atas pertanyaan, “Apakah yang dilakukan oleh Raja Yang Maha Kuasa itu?” juga “Faidah apakah yang Dia berikan kepada penduduk bumi dengan RahmatNya?” (Al-Maraghi, 1986).

Kemudian munasabah antara surah berikutnya, yaitu dengan surah al-Waqi'ah, dan surah ar-Rahman adalah bahwa kedua surah ini sama-sama menjelaskan keadaan di surga dan neraka, serta kondisi di akhirat. Dalam Surat Ar-Rahman, dijelaskan perbedaan antara orang yang saleh dan orang yang dihukum karena dosa-dosanya. Selain itu, dijelaskan bahwa orang beriman dapat memilih antara dua jenis surga. Dijelaskan dalam surah al-Waqi'ah bahwa akan ada tiga kelompok orang di akhirat: orang yang beriman pertama, orang yang beriman kedua, dan orang yang beriman terlebih dahulu. Nasib masing-masing kelompok juga dijelaskan (Choirun Nisa', 2007).

3. Pengulangan Ayat Pada Surat Ar-Rahman

Pengulangan (*tikrār*) dalam bahasa Arab التكرار merupakan masdar dari kata kerja “كرر”. Secara etimologis berarti mengulangi atau mengembalikan sesuatu. Dan menurut istilah, tiktār diartikan sebagai pengulangan lafal atau sinonimnya untuk menentukan makna (*taqrir*). Selain itu, ada juga yang mengartikan mengulang suatu kalimat atau menunjuk pengucapan suatu makna. Berdasarkan keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan “*tikrār fi al-Qur’ān*” adalah redaksi berulang-ulang ayat atau kalimat dalam Al-Qur’an sekurang-kurangnya dua kali atau lebih, baik dalam artian pengucapan atau makna (Salihin dkk., 2018).

Pengulangan (*repetisi*) yang ada dalam Al-Qur’an adalah suatu fenomena yang sangat menarik. Pengulangan erat dihubungkan dengan penegasan dan penetapan (*ta’kīd*), karena penegasan merupakan faktor-faktor yang mendukung menetapnya pikiran dalam jiwa dan hati masyarakat. Ketika sesuatu diulang secara terus menerus, maka akan melekat dalam pikiran. Al-Qur’an menggunakan penegasan (*ta’kīd*) sebagai sarana untuk mengokohkan makna dalam jiwa pembacanya, dan menetapkan kandungan makna dalam sanubarinya sehingga dapat membentuk suatu keyakinan. Pengulangan dalam Al-Qur’an mempunyai bentuk yang khusus yang berbeda dengan pengulangan yang terdapat dalam kalam Arab (Mudhiah, 2014).

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa redaksi atau ayat yang saling bermiripan satu dengan yang lain. Redaksi tersebut adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah. Dari 114 surat yang ada dalam Al-Qur'an hanya ada 28 buah atau sekitar 25% yang tidak mengandung ayat yang beredaksi mirip. Salah satu surat dalam Al-Qur'an yang memiliki repetisi ayat adalah surat Ar-Rahman. Dalam surat tersebut sudah sangat jelas bahwa ayat (*fabiayyi*) di ulang sebanyak 31 kali. Mayoritas mufassir menafsirkan ayat ini hanya sekali, yang tentunya mewakili 30 ayat lainnya, karena diulang-ulang tanpa ada perubahan, baik dengan mengganti kata yang bermakna maupun mengalami penyimpangan kata. Akibatnya, semua ayat ini memiliki arti yang sama. Para mufassir juga berpendapat bahwa tujuan mengulangi ayat-ayat surah adalah sama: untuk mendorong mereka, untuk mengingatkan mereka tentang nikmat Allah dan pentingnya mensyukurinya, baik dalam bentuk pahala (bagi mereka yang taat). atau hukuman. (Choirun Nisa', 2007).

B. Pandangan Mufassir

1. Tafsir Al-Jailani

a. Biografi Syekh Abdul Qodir Jaelani

Syekh Abdul Qodir Jaelani lahir pada hari senin, tanggal 1 ramadhan 470 H atau 1077 M di desa Jailan (bisa juga disebut desa Jilan, Kailan, Kilan, atau Al-Jil). Letak desa tersebut berada di kota terpencil yaitu Tabaristan, yang kini termasuk wilayah Iran. Menurut penuturan Syekh Muhammad al-Kasnawi, Syekh Abdul Qodir Jaelani terlahir dari

pasangan suami-istri sufi ternama pada zamannya. Adapun silsilah beliau bisa dikatakan sebagai “rantai emas”. Beliau adalah keturunan langsung dari Sayyidin Husain (cucu nabi Muhammad SAW) dari pihak ibu dan keturunan Sayyidina Hasan (cucu nabi Muhamad SAW) dari pihak ayah.

Ibunya seorang yang Saleh bernama Fatimah binti Abdullah al-Sama’I al-Husayni. Ayahnya bernama Abu Shaleh Musa bin Abdullah bin Musa Al-Jun. beliau merupakan orang yang sangat zuhuddan rajin beribadah, sehingga beliau diberi julukan dalam bahasa Persia dengan sebutan *Jangki Dausat* atau *Muhib al-Jadid* yang artinya orang yang mencintai jihad dan melawan hawa nafsu (Ramadhani & Indarti, 2017).

Syekh Abdul Qadir tidak suka mengunggulkan dirinya sendiri dalam hal silsilah. Dari segi garis keturunan dan gelar, sikapnya sehari-hari menunjukkan orang yang zuhud dan rendah hati. Jadi, saat memperkenalkan diri, dia berkata, "Saya seorang ilmuwan dari Jailani." Mengenai julukannya (laqab) dia sangat banyak. "*Al-Imām*" adalah salah satu nama panggilan Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Karena itu, julukan ini hanya akan diberikan kepada orang yang sudah ahli di satu bidang. Selain itu ada juga yang memberi julukan sebagai "*al-Baz al-Ashyhab*" (burung merak kelabu) (Zakiyatun Nufus, 2018).

b. Riwayat Pendidikan

Keistimewaan Syekh Abdul Qodir Jaelani sudah nampak sejak beliau dilahirkan, yaitu tepat pada tanggal 1 Ramadhan. Hal ini dikarenakan sejak masih bayi beliau ikut berpuasa dengan tidak meminum ASI pada siang hari (Ramadhani & Indarti, 2017). Beliau dididik dalam lingkungan yang besar dan mulia, sesuai dengan nasab dan keturunannya. Keluarga Syekh Abdul Qodir Jaelani menyadari bahwa menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap Muslim. Beliau dikirim oleh ibunya ke madrasah lokal di Jilan untuk belajar agama Islam sejak umur lima tahun. Syekh Abdul Qosir Jaelani menuntut ilmu di madrasah tersebut selama 10 tahun (Ramadhani & Indarti, 2017).

Pada tahun 1095 M, beliau kemudian hijrah ke Baghdad, kota yang kala itu menjadi pusat peradaban dan pengetahuan Islam, setelah menimba ilmu agama di kampung halamannya di Jaelan. Ia berencana untuk mencari dan mempelajari informasi sebanyak mungkin. Al-Jaelani membuat keputusan untuk melakukan perjalanan ke Bagdad saat berusia 18 tahun untuk mempelajari lebih lanjut tentang agamanya (Wamdi, 2021). Setelah berpamitan kepada ibu dan sanak keluarganya, Syekh Abdul Qodir al-Jaelani bergabung dengan para khalifah untuk segera bertolak ke Bagdad.

Di kota tersebut Syekh Abdul Qodir Jaelani menimba ilmu di Jami'ah Nizhamiyah yang merupakan pusat pendidikan Islam pada masa itu. Madrasah Nidzamiyah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan teologi yang diakui oleh negara. Madrasah Nidzamiyah didirikan pada tahun 1065 M oleh menteri Persia, yakni Nizam Al-Mulk. Di madrasah tersebut Syekh Abdul Qodir sempat berguru pada ulama-ulama terkenal pada masa itu dan mendapat ilmu qiraat, ilmu tafsir, hadist, fiqh, syariat dan tarekat.

Dalam bidang hadist, Syekh Abdul Qodir Jaelani menerima ilmu dari beberapa ulama, diantaranya yaitu :

1. Sayyid Abul Barakat Talhah Al-Quli
2. Abul An'am Muhammad bin Ali bin Maimun Al-Farasi
3. Abu Uthman Ismail bin Muhammad Al-Ishbihani
4. Abu Ghalib Muhammad bin Hasan Al-Baqilani
5. Abu Muhammad Ja'far bin Ahmad bin Husaini
6. Sayyid Muhammad Mukhtar Al-Hasyimi
7. Sayyid Abu Mashur 'Abdurrahma Al-Qaz'az
8. Abul Qasim Ali bin Ahmad Ban'an Al-Karghi' (Ramadhani & Indarti, 2017).

Dalam bidang tasawuf, beliau menimba ilmu dari :

1. Abu Muhammad Ja'far ibn Ahmad al-Siraj
2. Syaikh Hammad ibn Muslim al-Dibbas
3. Al-Qadi Abu Sa'ad al-Mubaraq ibn Ali al-Muharrami

Dalam bidang ilmu Fiqh, beliau menerima ilmu dari :

1. Syaikh Abu Al-Wafa Ali bin ‘Aqil bin Muhammad bin ‘Aqil bin ‘Abdullah al-Baghdadi al-Zarid
2. Syaikh Abu al- Khatab bin Ahmad bin Hasan bin Hasan al-Iraqi al-Kalwazani (Wamdi, 2021).
3. Abul Wafa’ bin Aqil Al-Hambali
4. Abul Hasan Muhammad bin Qadhi Abul Ula
5. Abul Khatab Mahfuzh Al-Hambali
6. Abu Sa’id Al-Mubarak Bin Ali Makhzum Al-Hambali (Ramadhani & Indarti, 2017).

Dalam ilmu adab dan sastra beliau menimba ilmu dari Abu Zakariya Yahya bin Ali Al-Tabrizi. Syekh Abdul Qadir Jaelani juga memiliki guru tarekat yaitu Al-Imam Al-Qadhi Abu sa’id Al-Mubarak Al-Mukharrimi (Akbar, 2018).

c. Karya- karyanya

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan salah satu ulama yang cukup produktif di masanya. Beliau banyak membahas mengenai hal-hal yang sangat mendasar, seperti tata cara sholat, puasa, haji, dan sebagainya. Selain itu beliau juga membahas tentang aqidah serta membuat tafsir Al-Qur’an 30 juz. Beliau juga menuliskan nasihat-nasihat penting bagi umat Islam. Berikut adalah beberapa rincian karya beliau selama hidupnya:

1) *Al-Gunyah Li Tālībi Tarīqil Ḥaq*

Buku tersebut terdiri dari beberapa pembahasan, yaitu fiqih ibadah yang menerangkan prosesi keislaman, bersuci, shalat, zakat, puasa, I'tikaq, haji, keutamaan bulan Rajab, dan bulan Sya'ban. Kemudian aqidah yang di dalamnya menerangkan makna iman, mengenal Allah, kedudukan Al-Qur'an, kedudukan orang mukmin di akhirat, beriman kepada qada dan qadar, iman terhadap siksa dan nikmat kubur, surga dan neraka, kenabian nabi Muhammad saw, kekhalifahan pasca Rasul, dan kelompok-kelompok dalam Islam.

Tafsir yang di dalamnya menerangkan isi tafsir surat Al-nahl ayat 98, surat An-Naml ayat 30, surat An-Nur ayat 31, surat Al-Hujurat ayat 13, Al-Taubah ayat 36, dan tafsir dari lafadz *Bismillāhirrahmānirrahīm*. Dan juga tasawuf yang di dalamnya menerangkan etika bermasyarakat, etika personal, etika pernikahan, dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

2) *Al-Faṭu Ar-Rabbani wa Al-Fayḍ ar-Rahmani*

Merupakan kitab yang mencakup wasiat, nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk di enam puluh dua majelis yang diasuhnya sejak tanggal 3 Syawal 545 H / 30 November 1151 M yang membahas ihwal permasalahan keimanan, keikhlasan, dan sebagainya (Ramadhani & Indarti, 2017).

3) *Tafsir Al-Jaelani*

Tafsir Al-Jaelani merupakan salah satu karya beliau berupa tafsir Al-Qur'an 30 juz yang mengulas ayat-ayatnya. Kini kitab tersebut telah berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 12 jilid. Hingga saat ini, markaz Jaelani Asia Tenggara baru mencetak dua jilid.

4) *Futūh Al-Gaib*

Kitab tersebut berisi tentang nasehat-nasehat, pemikiran dan pendapat mengenai berbagai permasalahan, seperti penjelasan tentang keadaan dunia, keadaan jiwa, syahwat, dan ketundukan kepada perintah Allah swt.

5) *Sir Al-Asrār*

Kitab ini berisi tuntunan bagi para salik (orang yang menjalani kesufian) menapaki jalan-jalan yang sunyi menuju rahasia di balik rahasia. Syekh Andul Qadir Jaelani mengajak untuk menelusuri jejak-jejak (ayat-ayat) Allah yang terhampar di alam semesta dan di dalam diri kita. Selain itu, dibahas pula mengenai ajaran-ajaran dasar Islam, seperti shalat, puasa dan haji. Panduan shalat-shalat sunnah dan dzikir-dzikir penyejuk kalbu juga dibahas dalam kitab ini. Karya ini memandu untuk meraih hakikat kelembutan, mencapai keikhlasan, dan menghampiri Sang Kekasih Yang Maha Suci. Prinsip-prinsip spiritualitas Islam diulas secara lugas (Ramadhani & Indarti, 2017).

- 6) *As-Ṣalawat wa al-Aurad*
- 7) *Ar-Rasāil*
- 8) *Ad-Dīwan*
- 9) *Yawaqit al-hikam*
- 10) *Jalā Al-khātir*
- 11) *Al-Amru Al-Muḥkam*
- 12) *Uṣūlus saba'*
- 13) *Mukhtassar Ikhya Ulūmuddin*
- 14) *Uṣūludin* (Ramadhani & Indarti, 2017).

d. Metodologi Tafsir Al-Jailani

Tafsir Al-Jailani merupakan karya dari Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, yang di *Tahqīq* oleh dua orang yaitu Fadhil Jailani al-Hasani dan oleh Farid al-Mazidi. Pertama, kitab yang terdiri dari 6 jilid yang di *tahqīq* oleh Fadhil Jailani, dan yang kedua terdiri dari 5 juz yang di *tahqīq* oleh Farid al-Mazidi. Tafsir al-Jailani merupakan tafsir lengkap 30 juz yang tersebar dalam enam jilid, dengan rincian muqaddimah, tafsir surat Al-Fatihah sampai surat Al-Maidah pada jilid 1, tafsir surah Al-An'am ke surah Ibrahim termasuk dalam jilid 2. Selain itu, surat Al-Hijr sampai surat An-Nur terdapat pada jilid 3. Surat Al-Furqan sampai Yasin termasuk dalam jilid 4. Pada jilid 5 terdapat penafsiran dari surat As-Saffat sampai surat Al-Waqi'ah, dan yang terakhir surat Al-Hadid hingga surat An-Nas termasuk dalam jilid 6. Selain itu, terdapat *fihris* hadits-hadits Nabi yang dapat ditemukan pada jilid 5 dan 6, serta

qasidah dengan munajat asmaul husna dan qasidah al-Khomriyyah (puisi sufi) pada lampirannya (Azizah, 2018).

Pada tahun 2009, Markaz Al-Jailani li Al-Buhus Al-'Ilmiyyah menerbitkan Tafsir Al-Jailani. Manuskrip tafsir Al-Jailani di temukan di perpustakaan Vatikan, oleh Syaikh Muhammad Fadil Jailani al-Hasani al-Huasini al-Tailani al-Jamazraqi. Syaikh 'Abd al-Qadir Al-Jailani ingin mewujudkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari kitabullah (al-Qur'an) melalui pembaharuan iman, penguatan ketakwaan, dan hubungan dengan Allah SWT. Maka dari itu beliau menulis kitab tafsir al-Jailani ini. Selain itu, tujuan dari buku ini adalah untuk membebaskan pikiran dan jiwa generasi muda dari segala bentuk kerusakan material, moral, dan intelektual. Penafsiran ini lebih didasarkan pada pemaparan berbagai saran yang di satu sisi dapat membangkitkan semangat dan menumbuhkan ketakwaan dan di sisi lain dapat mengikat murid kepada gurunya sehingga guru dapat terus meningkatkan kualitas murid (Sulaeman, 2022).

Mengenai metode Tafsir al-Jailani dapat dijelaskan dalam beberapa hal, antara lain:

1. Sumber penafsirannya

Tafsir al-Jailani termasuk dalam kategori tafsir bi al-iqtirani jika dilihat dari sumber tafsir. Hal ini disebabkan Al-Jailani memadukan *ra'yi* dengan riwayat yang kuat dan terpercaya dalam

penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dari 83 riwayat yang digunakannya, sebagian besar berkaitan dengan *Asbāb al-Nuzūl*. Namun riwayatnya tidak memuat sanad yang lengkap (Wamdi, 2021).

2. Segi cara penjelasannya

Tafsir Al-Jailani termasuk dalam kategori tafsir yang menggunakan metode bayani, yang berarti menafsirkan ayat-ayat Alquran semata-mata melalui pemberian informasi deskriptif, perbandingan sejarah, dan perbandingan riwayat dan memberikan pentahrijan berbagai sumber (Azizah, 2018).

3. Metode penafsiran

Tafsir Al-Jailani termasuk dalam tafsir ijmalī, artinya ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan secara global bukan secara mendalam dan panjang. Al-Jailani juga hanya menjelaskan, tidak mengomentari atau mengemukakan pendapat mufassir lain (sebagai indikasi metode bayani), selain menjelaskan secara global (ijmalī) (Yusuf, 2014).

Tafsir Al-Jailani dikategorikan sebagai tafsir yang menggunakan metode tahlili dalam hal penafsiran ayat secara teratur. Tahlili adalah metode yang menggunakan urutan ayat dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam segala aspeknya, termasuk kosa kata, munasabah (penyesuaian antar ayat), asbabun nuzul, dan konsep lainnya. Tafsir Al-Jailani, di mana

Al-Jailani menafsirkan keseluruhan Al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf Utsmani, dengan jelas menunjukkan metode tahlili (Bazith, Lc., M.Ag, 2021).

4. Corak penafsiran

Kecenderungan atau bidang keahlian mufassir memiliki pengaruh yang signifikan terhadap corak atau gaya penafsiran mereka. Corak suatu tafsir juga dapat dipengaruhi oleh perjalanan hidup, pendidikan, lingkungan, kondisi sosial masyarakat, dan kejadian-kejadian di sekitar mufassir. Yang membedakan penafsiran satu dengan yang lainnya adalah dari segi coraknya (Zakiyatun Nufus, 2018).

Tafsir al-Jailani adalah tafsir yang ditulis oleh Abdul Qadir al-Jailani, seorang sufi terkenal. Terdengar dari nama penulisnya saja, pembaca dapat menyimpulkan bahwa yang mendominasi tafsir Jailani ini adalah sufi (*ishari*). Menurut Fadhil Jailani dalam muqaddimah Tafsir al-Jailani, Tafsir al-Jailani merupakan tasawuf yang hakiki, murni, dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Berdasarkan hal tersebut, mungkin al-Jailani menggunakan manhaj tasawuf dalam menulis tafsirnya, dan ulama jumbuh bersaksi bahwa manhaj ini merupakan manhaj yang luhur. Ketika Syekh Abdul Qadir al-Jailani menafsirkan ayat-ayat Alquran, ia menggunakan penafsiran sufi isyari yang sangat jelas. Setiap bait-bait yang

diuraikan oleh al-Jailani semuanya secara umum terkait dengan tauhid, di mana tauhid adalah pilar tasawuf (Azizah, 2018).

e. Penafsiran Terhadap Pengulangan Ayat dalam surat Ar-Rahman

لَا يَخْفَى عَلَى مَنْ تَحَقَّقَ بِفَسْحَةِ قَلْبِ الْإِنْسَانِ الْمُصَوَّرِ عَلَى وَسْعَةِ عَرْشِ الرَّحْمَنِ
أَنَّ حِكْمَةَ خَلْقِ الْإِنْسَانِ عَلَى فِطْرَةِ الْمَعْرِفَةِ وَالْإِيمَانِ، وَتَعَلُّمِ الْقُرْآنِ عَلَيْهِ، إِنَّمَا هُوَ لِلتَّبَيَّنِ
وَالْبُرْهَانِ عَلَى ثُبُوتِ خِلَافَتِهِ وَنِيَابَتِهِ لِلْحَقِّ، وَتَنْبِيهِهِ بِرَفْعَةِ دَرَجَةِ عُلُوِّ شَأْنِهِ وَمَكَانَتِهِ بَيْنَ
عُمُومِ الْأَكْوَانِ الْكَائِنَاتِ.

ثُمَّ لَمَّا عَدَّ سُبْحَانَهُ نَبْدًا مِنْ نِعْمَةِ الشَّامِلَةِ عَلَى عُمُومِ الْأَنْعَامِ، حَاطِبُ الْمُكَلِّفِينَ
مِنْهُمْ عَلَى سَبِيلِ الْإِمْتِنَانِ، وَهُمْ الثَّقَلَانِ الْمَجْبُولَانِ عَلَى فِطْرَةِ التَّوْحِيدِ، وَاسْتِعْدَادِ الْإِيمَانِ
وَالْعُرْفَانِ، فَقَالَ : (فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا) وَنِعْمَاءٍ مَوْجِدُكُمَا وَمُرْتَبِكُمَا (تُكذِّبَانِ) أَيُّهَا
الْمَعْمُورَانِ فِي نِعْمَةٍ، الْمُسْتَعْرِقَانِ فِي بَحَارِ جُودِهِ وَكَرَمِهِ.

وَإِذْ كَانَ شَأْنُ الْحَقِّ مَعَكُمْ هَكَذَا (فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ) وَتُنْكِرَانِ أَيُّهَا
الثَّقَلَانِ. وَتُنْكِرَانِ، مَعَ أَنَّا مَا خَفِيَ عَلَيْنَا شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِكُمْ مُطْلَقًا، لَا مِنْ كُفْرَانِكُمْ
وَعَصْيَانِكُمْ، وَلَا مِنْ شُكْرِكُمْ وَإِيمَانِكُمْ. وَعَلَيْكُمْ أَنْ تَشْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ، وَتَوَاضِعُوا عَلَى أَدَاءِ
حُقُوقِ نِعْمَاتِهِ قَبْلَ حُلُولِ يَوْمِ الْجَزَاءِ وَبَعْدَهُ الْيَوْمِ الْحَشْرِ. حَيْثُ يُخْبِرُكُمْ بِالتَّهَيُّعَةِ وَالتَّذَارِكِ
قَبْلَ حُلُولِ السَّاعَةِ. وَكَيْفَ لَا تَعْتَدُونَ، وَ لَا تَتَزَوَّدُونَ لِيَوْمِكُمْ هَذَا.

عَلَيْكَ أَيُّهَا الْعَارِفُ الْمُتَحَقِّقُ بَعْظَمَةَ الْحَقِّ وَجَلَالِهِ، الْمُتَعَطِّشُ بِزَلَالٍ وَصَالِهِ أَلَّا
تَعَزُّمُ فِي مُطْلَقِ أَحْوَالِكَ إِلَى الْكُذِبِ وَالْإِنْكَارِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى اللَّهِ، وَلَا تَنْسَبُ الْحَوَادِثَ الْجَارِيَةَ
فِي عُمُومِ الْأَقْطَارِ وَالْأَطْوَارِ إِلَّا إِلَى الْمَلِكِ الْجَبَّارِ الْعَزِيزِ الْعَفَّارِ، ذِي الظُّمَةِ وَ كَمَالِ
الْإِقْتِدَارِ الْأَصْنَافِ الْإِنْعَامِ وَالْإِفْضَالِ، وَأَنْوَاعِ الْعَذَابِ وَالنُّكَالِ.

فَلَكْ أَنْ تُلَازِمَ عَلَى شُكْرِ نِعْمِهِ، وَأَدَاءِ حُقُوقِ كَرَمِهِ فِي عُمُومِ الْأَحْوَالِ، وَإِيَّاكَ
إِيَّاكَ الْعَفْلَةَ عَنِ اللَّهِ، وَالْإِشْتِعَالَ إِلَى مَا سِوَاهُ.

وَكُنْ فِي عُمُومِ أَوْقَاتِكَ وَحَالَاتِكَ بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ بَيْنَ الْخَوْفِ وَالرَّجَاءِ، وَلَا تَيَأَسُ
مِنْ رُوحِ اللَّهِ، إِنَّهُ لَا يَيَأَسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ.

جَعَلْنَا اللَّهُ مِنْ زَمْرَةِ الْخَائِفِينَ مِنْ بَطْشِهِ، الرَّاجِينَ مِنْ عَفْوِهِ بِمَنِّهِ وَجُودِهِ

(Al-Jailani, 2014).

Mereka yang menyadari keluasan hati manusia dan bagaimana hal itu tercermin dalam keluasan Arsy Yang Maha Penyangg menyadari bahwa kebijaksanaan menciptakan manusia atas dasar naluri keselamatan dan pengetahuan, serta mempelajari Al-Qur'an pada dirinya, adalah hanya untuk menjelaskan dan bukti penegasan terhadap makhluknya pada kebenaran, dan mengingatkannya akan derajat tinggi dan kebesaran-Nya dan tempat-Nya di antara semua makhluk alam semesta.

Kemudian, ketika Yang Maha Kuasa menghitung bahwa semua manusia akan menolak nikmat-Nya yang sangat besar, Dia menyapa mereka yang diberi amanah sebagai bentuk syukur, Allah berfirman: (nimat Tuhanmu yang mana) dan karunia-karunia pencipta dan pemeliharamu (kamu mengingkari) kamu yang tenggelam dalam rahmat-Nya, yang tenggelam dalam lautan kemurahan-Nya

Dan ketika keadaan perilaku Tuhanmu seperti ini (nikmat Tuhanmu yang mana yang kamu dustakan). Dan kamu mengingkari, padahal tidak ada sesuatu pun dari perbuatanmu yang tersembunyi dari kami, baik kekufuran dan kemaksiatanmu, maupun syukur dan imanmu. Kamu harus mensyukuri karunia Allah, dan bertekun dalam menunaikan hak karunia-Nya sebelum hari kiamat dan setelah hari kiamat. Di mana Dia memberi tahu kamu untuk mempersiapkan dan memperbaiki sebelum saatnya tiba. Bagaimana mungkin kamu tidak melanggar dan tidak mengambil bekal untuk harimu ini?.

Wahai kalian yang menyadari keagungan dan kebenaran, yang haus akan kebajikannya, tidak memutuskan dalam semua kondisi kamu untuk berbohong dan menyangkal Tuhan, dan tidak mengaitkan peristiwa terkini di semua negara dan fase-fase kecuali kepada Raja Yang Perkasa, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Agung dan Maha Kesempurnaan Kuasa untuk jenis-jenis nikmat dan nikmat, dan jenis-jenis siksaan.

Agar kamu tetap bersyukur nikmat-Nya, dan menunaikan hak-hak kemurahan-Nya dalam segala keadaan, dan waspadalah terhadap lalai dari Allah, dan menyibukkan diri dengan selain-Nya.

Dan jadilah dalam semua waktu dan keadaan kamu di hadapan Tuhan antara ketakutan dan harapan, dan jangan putus asa dari Tuhan, karena hanya yang kalah yang putus asa dari Tuhan.

Semoga Allah menjadikan kita termasuk golongan orang-orang yang takut akan murka-Nya, yang mengharapkan ampunan-Nya, rahmat-Nya dan hadirat-Nya.

2. Tafsir Ibnu Katsir

a. Biografi Ibnu Katsir

Ibnu Katsir nama lengkapnya adalah Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy. ia lahir di desa Mijdal yang masuk dalam wilayah Bushra, sehingga pada dirinya diletakkan predikat *Al-Bushra*. Demikian pula dengan predikat *Al-Dimisqi* sering diletakkan pada dirinya. Hal ini mungkin karena Bushra masuk dalam wilayah Damaskus, atau mungkin pula Ibnu Katsir sejak masih kanak-kanak atau remaja telah berpindah tempat dan menetap di Damaskus. Ibnu Katsir lahir sekitar tahun 700 H atau sekitar tahun 1300 M (Bisri, M.Ag, 2020).

Ayahnya bernama Syihabuddin Abu Hafsh Umar ibnu Katsir. Ia menerangkan bahwa ayahnya berasal dari keturunan keluarga

terhormat, dan seorang ulama terkemuka pada masanya yang pernah mendalami fiqh madzhab Hanafi, walaupun akhirnya setelah menjadi khatib di Bushra, ia menganut madzhab Syafi'i (Bisri, M.Ag, 2020).

Ibnu Katsir telah ditinggalkan oleh almarhum ayahnya sejak ia berusia tujuh tahun (menurut salah satu pendapat ada yang mengatakan ketika umur tiga tahun). Kemudian ia dibesarkan di Damaskus oleh kakak laki-lakinya, Kalal al-Din Abd Wahhab. Ibnu Katsir memulai perjalanan ilmiahnya, di mana ia bertemu Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah dan Baha al-Din al-Qasimy bin Asakir (wafat 723) dan Ishaq bin Yahya al-Amidi (wafat 728), dua dari ulama terbesar saat itu. Selain tafsir, Ibnu Katsir sangat menguasai ilmu hadis, fikih, dan sejarah. Ibnu Katsir juga banyak mempelajari ilmu-ilmu keislaman lainnya (Maliki, 2018).

b. Riwayat Pendidikan

Ibnu Katsir kehilangan ayahnya ketika dia berumur empat tahun, dan sejak itu dia diasuh oleh pamannya, Sheikh Abdul Wahhab. Setelah itu, pamannya mengajarnya ilmu-ilmu dasar. Ia hijrah ke Damaskus pada tahun 706 H, ketika usianya baru lima tahun (Sham). Ia banyak menimba ilmu dari ulama Hijaz di bidang hadits. Ibnu Katsir mendapatkan ijazah Al-Wani. Ia juga diajari oleh seorang ahli hadits terkemuka di Syria, khususnya Jamal al-Din al-Mizzi (W. 742 H/1342 M), yang kemudian menjadi ayah mertuanya setelah menikah (F. Hasan, 2020).

Ibnu Katsir pindah ke Damaskus pada tahun 707 H. Ia belajar fikih Syafi'i pada Syaikh Burhanuddin Ibrahim Abdurrahman al-Fazzari (w. 729), yang terkenal dengan Ibnu al-Farkah. Kemudian di bawah bimbingan syekh Kamaluddin bin Qodi Syuhbah, mempelajari ilmu ushul fiqh ibn Hajib. Kemudian, berguru kepada Isa Muth'im, Wadah Syekh Ahmad Abi Talib al-Muammari (wafat 730), Ibnu Asakir (wafat 723), Ibnu Syairazi, Syaikh Syamsuddin al-Dzhabi (wafat 748), Syekh Abu Musa al-Qurafi, Abu al-Fatah al-Dabusi, Syekh Ishaq al-Amadi (wafat 725), tabung Syekh Muhammad Zurad.

Dia mewarisi banyak ilmu dari Ibnu Taimiyah di bidang hadits. Dia juga mempelajari banyak ilmu dari berbagai ulama. Di usia muda, hafal berbagai matan, mengenal sanad, cacat, biografi tokoh, dan sejarah. Dia menjalani kehidupan yang sederhana dan tanpa disadari untuk waktu yang cukup lama. Ketika dia melakukan penelitian untuk mengetahui hukuman bagi seorang *zindiq* yang dituduh mengikuti ideologi hulul (penjelmaan), dari penelitian tersebut ia mendapatkan popularitas. Pada akhir tahun 741 H/1341 M, Gubernur Syria, Altunbuga al-Nasiri, memulai penelitian. Sejak saat itu, ia telah memegang sejumlah posisi penting berdasarkan keahliannya (Aly, 2019).

Dalam bidang ilmu hadits, pada tahun 748 H/1348 M menggantikan gurunya Muhammad bin Muhammad al-Zahabi (1284-13348 M) sebagai pengajar di lembaga pendidikan Turba Umm Shalih.

Pada tahun 756 H/1355 M, setelah wafatnya Hakim Taqiuddin al-Subki (683-756 H/1284-1355 M), Ibn Katsir diangkat menjadi kepala sebuah lembaga pendidikan yang dikenal dengan nama “*Dar al-Hadis al-Asyrafiyah*”. Pada tahun 768 H/1366 M, Gubernur Mankali Buga mengangkat Ibn Katsir sebagai guru besar di Masjid Umayyah Damaskus. Ibnu Katsir terkenal dengan pengetahuannya tentang Hadits, namun ia juga terkenal dengan pengetahuannya tentang Tafsir, sejarah, dan Fiqh (Hendri, 2021).

c. Karya-karyanya

Beberapa karya-karya yang pernah di dituliskan oleh Ibnu Katsir adalah sebagai berikut:

Ibnu Katsir menulis sejumlah buku di bidang sejarah, di antaranya *Manaqib Al-Imām Al-Syafi’i*, *Ṭabaqāt Asy-Syafi’iyyah*, *Al-Fusūl fī Sirah Al-Rasūl*, *Qaṣaṣ Al-Anbiyā*, *Al-Bidāyah wa Al-Nihāyah* (terdapat 14 jilid). *Al-Bidyah wa Al-Nihyah* adalah karya sejarahnya yang paling signifikan dari ketiganya. Dalam studi sejarah Islam, buku ini terus menjadi sumber informasi utama.

Dalam bidang ilmu hadist, Ibnu Katsir menulis beberapa buku yaitu *Adillah Al-Tanbīh li ‘Ulūm Al-Hadīs*, *Al-Mukhtasar* sebagai ringkasan kitab *Muqaddimah li ‘Ulūm Al-Hadīs* karya Ibn Salah, *Al-Takmilah fī Ma’rifat al-Siqāt wa al-Du’afā wa al-Mujāhal*, *Kitab Jami Al-Masānid wa Al-Sunan*, dan *Al-Kutub Al-Sittah*.

Ibnu Katsir kiprahnya di bidang fikih belum selesai. Ia bermaksud membuat buku fikih dengan menggunakan Alquran dan al-hadits sebagai sumbernya. Namun, hanya ada satu bab yang membahas tentang ibadah dalam hal-hal yang berkaitan dengan haji.

Ia menulis kitab tafsir Al-Qur'an 30 juz berjudul *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Adzīm*, atau Tafsir Ibnu Katsir, di bidang tafsir.

Dari sekian banyak karya yang dihasilkan Ibnu Katsir, Maka dari itu banyak ulama yang memujinya. Cintohnya Al-Zahabi “Ibn Katsir adalah imam besar yang bertindak sebagai mufti, ahli hadis, ahli tafsir yang hebat dan ahli”. Dan Al-Suyuti menambahkan “Tafsir Ibnu Katsir adalah tafsir yang tidak ada duanya. Belum pernah ada kitab tafsir seperti ini, yang sistematis dan memiliki ciri-ciri seperti ini” (Maliki, 2018).

d. Metodologi Tafsir Ibnu Katsir

Pemikiran Ibnu Katsir sangat dipengaruhi oleh para ulama yang datang sebelum dia di bidang silsilah ilmiah. Pada abad pertengahan (8 H atau 15 M), Tafsir Ibnu Katsir muncul atau masuk. Tafsir ini terbagi menjadi delapan jilid yang masing-masing berisi beberapa surah.

Ibnu Katsir dalam kata pengantarnya mengatakan bahwa cara pemahaman yang paling tepat adalah penerjemahan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, jika tidak menemukan pemahaman dengan Al-Qur'an, sebaiknya gunakan hadits, jika tidak terlacak pemahamannya dengan

Al-Qur'an. an dan hadis harus mengacu pada sudut pandang para sahabat. karena mereka hanya melihat keadaan dan konteks, jadi mereka lebih tahu. Namun, jika hal ini tidak diketahui, mayoritas imam nantinya akan merujuk pada pendapat Tabi'in (Ghoffar E.M., 2008a).

1. Metode penafsiran

Prinsip-prinsip yang menjadi pedoman penafsiran Bil Ma'tsur antara lain menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dengan hadits, dan seterusnya. Akan tetapi dalam penulisan tafsir ini, Ibnu Katsir menggunakan metode analisis (*tahlili*) (Istiqomah, 2021). Metode analisis (*tahlili*) merupakan metode tafsir yang membahas segala makna dan aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan cara mengurai dan menganalisis ayat-ayatnya secara berurutan mulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas. Dengan memperhatikan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an berhubungan satu sama lain dan tidak mengabaikan aspek asbabun nuzul dan munasabah ayat (Izzan, 2011).

2. Corak penafsiran

Adapun tafsir ini menggunakan aliran atau corak tafsir *bil ma'tsur*. Dimana semua penjelasan tentang makna dan tujuan yang disampaikan oleh Allah SWT dalam ayat-ayat Al-Qur'an dikutip atau diriwayatkan dari Nabi, Sahabat, dan juga dari Tabi'in, yang

merupakan gaya penafsiran yang digunakan dalam penafsiran ini. Setelah itu, para ulama lainnya memperluas tema-tema dalam ayat-ayat tersebut, yang ditafsirkan secara luas dan mendalam sesuai dengan preferensi mereka. Tidak heran jika penjelasan dari tafsir ini sangat panjang, karena Ibnu Katsir menerapkan dalam tafsirnya (Istiqomah, 2021).

e. Penafsiran Terhadap Pengulangan Ayat dalam Surat Ar-Rahman

Dalam firman Allah swt., (فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ) “Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?” Maksudnya, nikmat Rabb kalian yang manakah wahai sekalian manusia dan jin yang kalian dustakan? Demikian penafsiran yang diberikan oleh mujahid dan beberapa ulama lainnya. Hal itu pula yang ditunjukkan oleh susunan ayat setelahnya. Dengan kata lain, nikmat-nikmat sudah sangat jelas bagi kalian, sedangkan kalian bergelimang dengannya tanpa dapat mengingkari dan mendustakannya. Maka, kita katakan sebagaimana yang dikatakan oleh bangsa jin yang beriman: “Ya Allah, tidak ada satupun dari nikmat-nikmat-Mu, ya Rabb kami yang kami dustakan. Hanya bagi-Mu-lah segala puji (Ghoffar E.M., 2008b).

3. Tafsir Al-Misbah

a. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1994. Dia berasal dari keluarga Arab terpelajar dan merupakan anak kelima dari dua belas bersaudara (Salihin dkk., 2018). Ayahnya yang bernama Habib Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah maghrib. Pada saat-saat inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaanya kepada Al-Qur'an mulai tumbuh (Maulana dkk., 2022).

Selain ayahnya, seorang ibu berperan penting dalam mendorong anak-anaknya untuk giat belajar, khususnya dalam pendidikan agama. Ketekunan dalam menuntut ilmu agama untuk mengembangkan kepribadian yang kuat berdasarkan prinsip-prinsip Islam diperoleh dari dorongan seorang ibu. Kepribadian M. Quraish Shihab, serta kecintaan dan ketertarikannya pada ilmu-ilmu agama dan kajian Al-Qur'an yang ditekuninya sejak kecil didukung oleh latar belakang pendidikan yang dilaluinya, mengantarkannya menjadi seorang mufassir. Mengingat latar belakang keluarga yang sangat kuat dan disiplin (Wartini, 2014).

b. Riwayat Pendidikan

Quraish Shihab sudah dididik oleh ayahnya untuk mencintai Al-Quran sejak kecil. Ia menempuh pendidikan dasar dan sekolah menengah hingga kelas 2 di Ujung Pandang. Setelah itu, pada tahun 1956 ia berangkat ke Malang untuk kembali menempuh pendidikan SMP di Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah dan menyelesaikan pendidikannya. Kemudian Quraish Shihab pindah ke Kairo, Mesir pada tahun 1958 saat berusia 14 tahun, untuk melakukan ekspedisi ilmiahnya. Ia diterima di kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar di sana. Ia melanjutkan pendidikan S1 di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Kajian Ilmu Al-Qur'an, di Universitas al-Azhar. Dan meraih kelulusan pada tahun 1967 dengan gelar Lc (Nur, 2012).

Ia kemudian kembali ke Al-Azhar di tahun yang sama untuk menyelesaikan gelar masternya di fakultas dan jurusan yang sama. Pada tahun 1969, dan meraih gelar MA (Master of Arts) hanya dalam waktu dua tahun dengan judul *al-I'jaz at-Tasyri'i li al-Quran al-Karim* (Kemukjizatan Alquran ditinjau dari segi hukum) sebagai judul tesisnya (Ardiansyah, 2018).

M. Quraish Shihab kembali ke Universitas al-Azhar pada tahun 1980 dan menyelesaikan disertasi berjudul "*Nazm al-Durar li al-Baq'a'i Tahqiq wa Dirāsah*". Pada tahun 1982, beliau mendapatkan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*) dan gelar doktor dalam kajian ilmu Al-Qur'an dari kejaksaan *Summa Cumlaude*. Ia menjadi orang Asia Tenggara Asia pertama yang memenangkan gelar tersebut. Enam tahun kemudian, pada tahun 1973, ayahnya yang saat itu menjabat sebagai Rektor memerintahkan anaknya untuk segera kembali ke negara asalnya, kota Ujung Panjang, dan menjadi tenaga pengajar guna membantu mengelola pendidikan di IAIN Alaudin (Wartini, 2014).

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab di tugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus dia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Diantaranya, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989), Anggota Badan

Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain : Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di sela-sela segala kesibukannya, ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Selain itu Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis menulis di surat kabar Pelita (Dr. M. Q. Shihab, 1994).

c. Karya-karyanya

Sebagai penafsir kontemporer Al-Qur'an dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan di publikasikan. Diantara karya-karyanya, khususnya yang berkenaan dengan studi Al-Qur'an adalah:

- 1) Tafsir Al-Manar : keistimewaan dan kelemahannya (1984)
- 2) Filsafat Hukum Islam (1987)
- 3) Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat Al-Fatihah (1988)
- 4) Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994)
- 5) Studi Kritis Tafsir Al-Manar (1994)
- 6) Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994)

- 7) Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat (1996)
- 8) Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997)
- 9) Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (1997)
- 10) Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asma' Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an (1998)
- 11) Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadist (1999) (Maulana dkk., 2022).

d. Metodologi Tafsir Misbah

Sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini, upaya untuk menafsirkan Alquran telah dilakukan. Salah satu faktor utama yang mendorong upaya ini adalah Al-Qur'an itu sendiri. Dimana diyakini bahwa Alquran mengandung kekayaan makna dan terus memancarkan cahaya kebenaran. Atas dasar itu maka dilakukan upaya untuk menyelidiki dan mengungkap isi Al-Qur'an yang meliputi dua kegiatan. Pertama dan terpenting, prosedur perawatan produk penafsiran generasi sebelumnya. Kedua, benar-benar melakukan penafsiran Al-Qur'an (Has, 2018).

1. Latar belakang penulisan

Merujuk karya M. Quraish Shihab, tafsir Al-Misbah, yang mulai ditulisnya di Kairo-Mesir pada hari Jumat, 4 Rabi' al-Awwal 1420 H/18 Juni 1999 M dan selesai pada hari Jumat, 8 Rajab 1423 H/5 September 2003 di Jakarta. Maka dari itu, Tafsir al-Misbah merupakan bagian dari Tafsir al-Qur'an al-Karim. Seperti halnya karya tafsir lainnya, Tafsir al-Misbah lahir karena beberapa faktor. Berikut ini latar belakang penulisan tafsir Misbah :

Pertama, kesadaran seorang Quraish Shihab terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Ia menegaskan bahwa Al-Quran tidak cukup sebagai bacaan saja. Selain membacanya, tafakkur dan tadabbur hendaknya digunakan untuk menyatakan keagungan, pemahaman, dan penghayatan terhadap Al-Qur'an (Dr. M. Q. Shihab, 1992).

Kedua, adanya desakan dari sekelompok orang yang merindukan karya-karya baru M. Quraish Shihab. Tampaknya ada sekelompok orang yang mendukung kesadaran ilmiah M. Quraish Shihab ketika ia mengungkapkan kandungan Al-Qur'an. Karya tafsir Al-Misbah ini, juga ditulis atas saran dari beberapa temannya, meski ia tidak tahu bahwa salah satu temannya memintanya untuk menulis tafsir dalam sebuah surat (Has, 2018).

2. Sistematika penulisan

Berdasarkan sistematika penulisannya, tafsir Al-Misbah menggunakan gaya tafsir tartib mushafi, yaitu gaya penafsiran yang menggunakan urutan ayat atau huruf sesuai dengan urutan ayat atau surah dalam mushaf Al-Qur 'an al-Karim. Selain memberikan tafsir terhadap ayat-ayat Alquran, Muhammad Quraish Shihab selalu mengawali setiap suratnya dengan kata pengantar. Di antara penjelasan dalam pengantar tersebut adalah:

- a. Nama surat itu, nama lain yang mungkin dimiliki surat tersebut, dan alasan mengapa dinamai demikian.
- b. Jumlah ayat dan terkadang penjelasan tentang perbedaan perhitungan yang ditemukan.
- c. Dimana surat tersebut diturunkan (Makiah/Madaniyah), selain ayat-ayat yang dikecualikan dari kategori tersebut.
- d. Nomor surat, berdasarkan urutan mushaf dan urutan turunnya, terkadang didahului atau diikuti dengan nama surat yang datang sebelum atau sesudahnya.
- e. Gagasan atau tujuan utama surat itu, serta pandangan para ulama terhadapnya.
- f. Munasabah sebelum dan sesudah surat tersebut.
- g. Sebab turunnya ayat (*asbābunnuzūl*)
- h. Kesimpulan umum tentang isi surat (Arifin, 2020).

3. Metode penafsiran

Secara historis setiap penafsiran telah menggunakan satu atau lebih metode dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pilihan metode tersebut tergantung kepada kecenderungan dan sudut pandang mufassir, serta latar belakang keilmuan dan aspek-aspek lain yang melingkupinya. Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menggunakan metode tahlili (analisis), salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan hubungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya (Salim, MA, 2010), dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran sesuai urutan kemunculannya dalam mushaf Utsmani, ayat demi ayat dan surat demi surat. Dalam tafsir Al-Misbah dengan jelas menggunakan metode ini, dimana ia mulai menafsirkan ayat-ayat dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas.

4. Corak penafsiran

Berdasarkan corak tafsirnya, tafsir al-Misbah termasuk dalam kategori Tafsir Adaby Ijtima'i. Salah satu corak penafsiran Al-Qur'an yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan gaya bahasa. Corak penafsiran ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang ada kaitannya dengan perkembangan budaya yang sedang berlangsung (Wartini, 2016).

e. Penafsiran Terhadap Pengulangan Ayat dalam Surat Ar-Rahman

Dalam tafsir Al-Misbah mengenai penafsiran surat Ar-Rahman menyebutkan sekian banyak kenikmatan dari Allah SWT, kemudian dengan nada mengecam dan menggugah, Allah berfirman : Jika demikian itu besar dan banyaknya nikmat-nikmat Allah, *maka nikmat Tuhan Pemelihara kamu kedua*, wahai manusia dan jin, *yang manakah yang kamu berdua ingkari?* Apakah nikmat-nikmat yang disebutkan di atas atau selainnya?

Allah berfirman dalam surat Ar-Rahman ayat 13 :

فَبِأَيِّ آءِآلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾
“Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari”

Kalimat (*Ālā*) adalah bentuk jamak dari *ilyi* atau *alyi* yakni nikmat. Penggunaan kata ini karena anugerah dan *nikmat* itu merupakan hal-hal yang sangat khusus yang hanya dianugerahkan oleh Yang Maha Agung. Kata itu mengesankan *sinar dan kecemerlangan (at-tala’lu’)* dan dengan melihatnya terasa adanya kebijakan dan doa. Demikian antara lain al-Biqā’i (M. Q. Shihab, 2017).

Para ulama memiliki perbedaan pendapat kepada siapa ayat tersebut dituju dengan redaksinya yang berbentuk jamak tersebut. Beberapa orang berpendapat bahwa itu ditulis untuk orang beriman dan tidak beriman (kafir) atau laki-laki dan perempuan. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa bentuk jamak merupakan alternatif dari pengulangan kalimat sebanyak dua kali. Sebagian besar peneliti

menyatakan bahwa ayat di atas ditujukan kepada jin dan manusia. Sebelumnya tidak ada yang membahas tentang jin dan manusia. Akan tetapi ayat-ayat berikutnya menyebutkan kedua jenis makhluk tersebut (diantaranya ayat 14, 15, 31 dan 32) (Choirun Nisa', 2007).

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa nabi Muhammad saw menegur sahabat-sahabatnya yang terdiam saja ketika dibacakan ayat ini (*fabiayyi alā'i Rabbikumā tukazzibān*) kepada mereka. Beliau memuji jin yang menyambut setiap seruan dengan berkata “tidak satupun dari nikmat-Mu wahai Tuhan kami yang kami ingkari. Maka, segala puji bagi-Mu” (HR. at- Tirmidzi).

Thahir Ibn 'Asyur, yang menilai hadits diatas lemah, berpendapat bahwa redaksi ayat diatas tertuju hanya kepada manusia, sedangkan bentuk jamak tersebut karena manusia ada yang taat dan ada pula yang durhaka. Ayat-ayat tersebut merupakan sindiran bagi kaum musyrikin.

Ayat diatas terulang sebanyak 31 kali. Pengulangan kalimat dalam satu dialog sangat dikenal oleh pengguna bahasa. Penyebutan nikmat-nikmat, penyodoran pertanyaan diatas, mengandung makna keagungan nikmat serta banyaknya manfaat yang diraih oleh penerimanya dengan tujuan menggugahnya lebih bersyukur atau mengecamnya bila ia tidak bersyukur sambil mengisyaratkan bahwa sikapnya itu sudah melampaui batas.

Sementara ulama menyatakan bahwa ketiga puluh satu ayat tersebut terbagi dalam empat kelompok uraian. Uraian pertama berkaitan dengan keajaiban ciptaan Allah yang terhampar di bumi dan di langit serta penciptaan dan kebangkitan, ini diselingi dengan 8 kali pengulangan pertanyaan *fabiyyi ālā'i Rabbikumā tukazzibān*. Selanjutnya, uraian kedua berkaitan dengan siksa neraka dan kengeriannya, ini diselingi dengan 7 kali pengulangan pertanyaan yang sama. Uraian ketiga adalah menyangkut penghuni surga serta aneka kenikmatannya, ini diselingi dengan 8 kali ayat tersebut. Dan uraian keempat tentang dua surga yang tidak sama dengan surga yang disebut pada uraian ketiga dan inipun diselingi dengan 8 kali pengulangan ayat diatas.

Siapa yang mengakui dan mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang terhampar di bumi dan di langit itu dia akan terhindar dari pintu-pintu neraka yang jumlahnya 7 sejalan dengan penyebutan 7 kali ayat itu dalam uraian neraka sekaligus dia akan dipersilakan masuk melalui pintu-pintu surga yang berjumlah 8 buah, baik pada surga yang disebutkan pada uraian ketiga maupun uraian keempat sejalan dengan penyebutan ayat tersebut pada masing-masing uraian sebanyak 8 kali. Demikian kesan sementara ulama sebagaimana dikutip oleh al-Jamal dalam *Hasyiat-nya terhadap tafsir al-Jalalain* (M. Q. Shihab, 2017).

BAB III

SEMIOTIKA ROMAN JAKOBSON

A. Semiotika Roman Jakobson

1. Definisi Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Inggris *semiotics*. Semiotics menurut Hornby (2000:1162) adalah: “*The study of sign and symbols and of their meaning and use*” (kajian tanda-tanda dan simbol-simbol, juga makna dan penggunaannya). Kata semiotics diambil dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti tanda atau sama yang berarti penafsiran tanda (Taufiq, M. Hum, 2016, hlm. 1).

Selain itu, ada tulisan yang menyatakan bahwa kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*seme*”, seperti dalam *semeiotikos*, yang sama-sama memiliki penafsiran tanda. Ada juga yang menyatakan jika semiotika berasal dari kata “*semeion*”, yang berarti tanda seperti kutipan sebelumnya. Sebagai suatu disiplin ilmu, semiotika merupakan ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana system penandaan berfungsi. Semiotika sering disebut sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Dimana fenomena sosial dan kebudayaan dianggap sebagai sekumpulan tanda-tanda. Lebih jelasnya, semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial (D. B. N. Hasan, 2016).

Berikut ini sejumlah definisi semiotika (semiologi) yang dilontarkan para ahli, termasuk dua pendirinya, Charles S. Peirce dan Ferdinand de Saussure.

1. Charles S. Peirce dalam Hawkes (2003:100) mengungkapkan bahwa batasan semiotika adalah sebagai berikut: *“Logic, in its general sense, is as I believe I have shown, only another name of semiotics, the quasi-necessary, or formal doctrine of sign”*. (Dalam pengertiannya yang umum, logika sebagaimana yang saya yakini dan saya tunjukkan merupakan nama lain dari semiotika, yaitu doktrin tanda yang “pura-pura penting” atau doktrin tanda yang formal). Lebih lanjut Peirce menjelaskan bahwa yang dimaksud doktrin tanda adalah tanda yang lahir dari pengamatan kita terhadap sifat-sifat tanda yang betul-betul kita ketahui. Pengamatan tersebut kita sebut suatu abstraksi. Kita dapat mengatakan bahwa pengamatan tersebut bisa saja salah. Untuk itu, pada pengertian lain, kita tambahkan kata “tidak penting” (pura-pura penting) untuk sesuatu yang mesti menjadi sifat-sifat semua tanda yang digunakan oleh *inteligensi saintifik* (kecerdasan ilmu pengetahuan) atau kecerdasan untuk dapat belajar lewat pengalaman.
2. Ferdinand de Saussure mendefinisikan semiologi sebagai suatu ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan sosial. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi sosial. Sedangkan linguistik merupakan cabang dari semiologi (Taufiq, M. Hum, 2016).
3. Umberto Eco, ahli semiotika mazhab piercean, memberi batasan semiotika sebagai berikut: *“Semiotics is concerned with everything that can be taken as a sign. Semiotics in principle is the desipline studying everything which can be used in order to lie.”* (Semiotika adalah ilmu

tentang segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda. Semiotika juga pada prinsipnya mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengelabui atau berbohong). Lebih lanjut Eco menegaskan, jika sesuatu tidak dapat digunakan untuk mengekspresikan kebohongan, maka ia juga tidak bisa dipakai untuk mengekspresikan kebenaran. Dengan kata lain, ia tidak bisa digunakan untuk mengungkapkan apa-apa.

4. Hjelmslev, linguis Denmark dan merupakan pengikut Saussure, mendefinisikan semiotika sebagai berikut: *“Semiotics is a hierarchy, any of whose components admits further analysis into classes defined by mutual relation”*. (Semiotika merupakan sebuah hirarki, yang komponen-komponennya bisa dianalisis lebih jauh ke dalam kelas-kelas yang ditetapkan lewat hubungan antar komponen).

Dari definisi-definisi di atas, para ahli sepakat bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda. Lalu apa yang dimaksud dengan “tanda”? Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:1002) memberikan definisi tanda sebagai berikut: (1) yang menjadi alamat atau yang menyatakan sesuatu; (2) gejala; (3) bukti; (4) pengenal; lambang; (5) petunjuk.

Berger mengungkapkan bahwa tanda adalah sesuatu yang berdiri sendiri pada suatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda pada sesuatu dengan memakai apapun yang dapat digunakan untuk mengartikan sesuatu kepada hal lainnya. Menurutnya, diantara semua jenis tanda, tanda yang paling penting adalah “kata-kata” (bahasa) (Taufiq, M. Hum, 2016).

Mengenai bahasa sebagai tanda, Saussure menegaskan sebagai berikut “Bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengekspresikan ide-ide (gagasan-gagasan). Oleh karena itu, dapat dibandingkan dengan sistem tulisan abjad untuk tuna rungu, simbol-simbol ritual keagamaan, bentuk-bentuk sopan santun, tanda-tanda kemiliteran dan sebagainya. Hanya bedanya, bahasa merupakan tanda terpenting diantara sistem tersebut.

2. Biografi Roman Jakobson

Di Moskow, Roman Jakobson lahir pada tahun 1896. Ia dianggap sebagai salah satu ahli bahasa terpenting abad ke-20. Dia memelopori metode strukturalis dalam mempelajari bahasa. Nikolai Trubetskoy, seorang ahli fonologi Rusia yang menganut strukturalisme dan murid Saussure, mengajarnya. Maka, ketika berbicara tentang kajian bahasa struktural, Jakobson merupakan kelanjutan dari pendekatan strukturalis Saussure.

Jakobson bergabung dengan fakultas sejarah-filologi Universitas Moskow pada tahun 1914 dan bergabung dengan departemen bahasa Slavia dan Rusia. Dia menjadikan studi bahasa sebagai kunci untuk memahami sastra dan cerita rakyat di sana (Taufiq, M. Hum, 2016).

Pada tahun 1915, Jakobson mendirikan lingkungan linguistik di Moskow. Ia terpengaruh oleh pemikiran Husserl. Husserl merupakan tokoh yang sangat penting yang membentuk pemikirannya. Pemikiran Husserl

membantunya dalam usaha mencari hubungan antara bagian dan keseluruhan dalam bidang bahasa dan kebudayaan.

Menjelang akhir tahun 1920, Jakobson meninggalkan Moskow dan tinggal di Praha. Ia menjadi anggota linguistik Praha yang paling berpengaruh sejak didirikannya organisasi tersebut pada tahun 1926. Di kota inilah ia tertarik untuk mempelajari perbedaan antara struktur fonik dan prosodik dalam bahasa Rusia dan bahasa Slavik lainnya. Dalam pengawasan lingkaran studi Praha, ia menerbitkan buku yang berjudul *Remarques sur l'évolution phonologique du russe comparée à celle des autres langues slaves* (Catatan tentang Evolusi Fonologis bahasa Rusia yang Dibandingkan dengan Bahasa-bahasa Slavia Lainnya).

Pada tahun 1930-an, Jakobson bersama dengan Nikolai Trubetsky melakukan penelitian tentang pola suara pada bahasa. Sebagai pengikut Saussure, Trubetsky mengarahkan Jakobson pada gagasan bahwa suara dalam bahasa berfungsi secara diferensial. Suara tidak memiliki makna intrinsik (Taufiq, M. Hum, 2016).

Pada 1930-an akhir, bersama dengan bangkitnya Nazisme serta semakin dekatnya peperangan. Jakobson berkelana ke Swedia dan Denmark. Di Copenhagen, ia bergabung dengan lingkaran studi linguistik bersama Hjelmslev. Di sana, Jakobson menerbitkan karyanya yang berjudul *Kindersprache, Aphasie und allgemeine Lautgesetze* (Bahasa Anak-anak, Afasia dan Fonologi Universal). Karya tersebut ditulisnya sebelum

berangkat ke Amerika. Pada tahun 1950, Jakobson berangkat ke Amerika disana ia diangkat sebagai dosen di Universitas Harvard dan Institut Teknologi Massachusetts. Jakobson tinggal di Amerika hingga ajal menjemputnya pada tahun 1982 (Taufiq, M. Hum, 2016, hlm. 41–42).

3. Aplikasi Teori Semiotika Jakobson

Berikut ini aplikasi semiotika Jakobson pada sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an.

1. Perhatikan potongan ayat 286 dari surat Al-Baqarah:

فَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“...maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”.

Pada ayat diatas terdapat kata yang digaris bawah, yaitu kata أَنْصُرْ (tolonglah). Ia merupakan fi'il amar dari نصر. Jika di analisis dengan teori semiotika Jakobson, maka sebagai berikut:

Kontek Situasi

Do'a

Manusia ----- **Tuhan**

Kontak

Kata “unshur”

Gambar 1.4 Contoh analisis kata *unshur* dalam QS. Al-Baqarah:286

2. Bandingkan ayat diatas diatas dengan surah Al-Mu'min ayat 51 beriku.

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (المؤمنون : 51)

“Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shaleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Pada ayat tersebut, objek yang dianalisisnya adalah kata *كُلُوا* , yang menjadi kode. Kemudian si pengirimnya adalah Allah SWT. Penerima atau tujuannya adalah para Rasul-Nya, dan konteksnya adalah konteks bahasa (verbal), yaitu kata *الطَّيِّبَاتِ*. Jika si pengirim, Allah posisinya lebih tinggi dari si alamat, sudah barang tentu fi'il amar tersebut bermakna *talab* (menuntut atau memerintah), karena fungsi *amar* (perintah) ialah perintah dari pembicara (*mutakallim*) yang lebih tinggi kedudukannya dari pada penerima (*mukhatab*). Berikut ini adalah diagramnya.



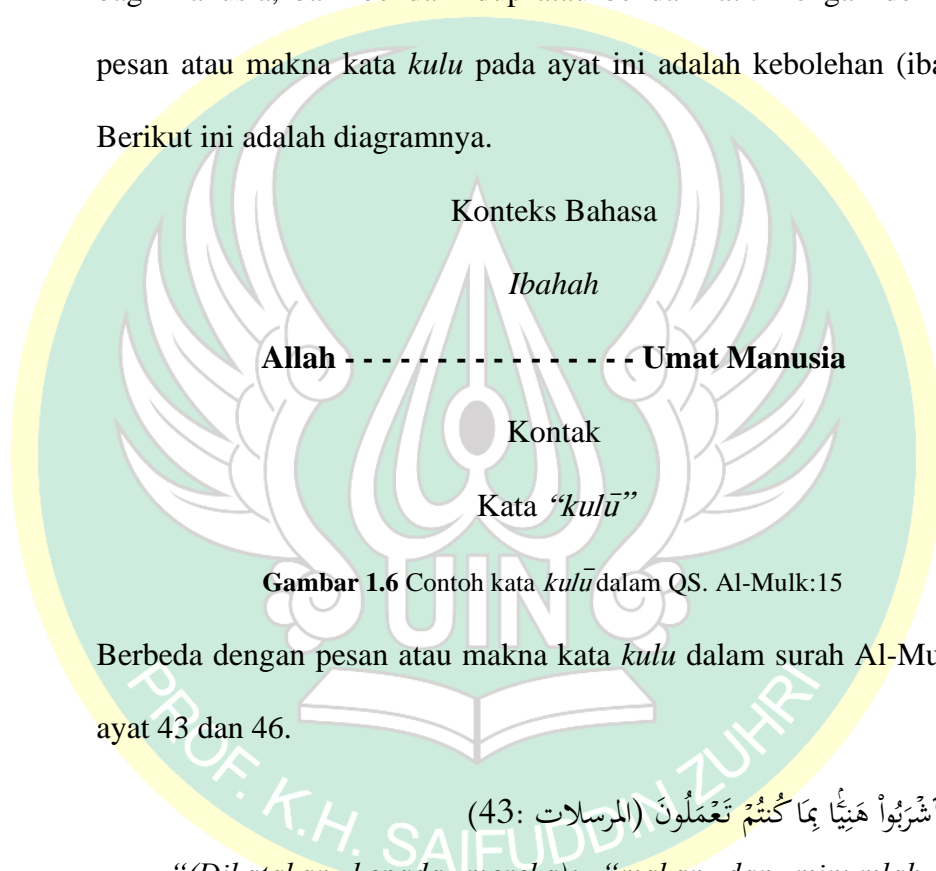
Gambar 1.5 Contoh analisis kata *kulū* dalam QS. Al-Mu'minun:51

Berbeda halnya dengan kata *كُلُوا* yang terdapat dalam surat Al-Mulk ayat 15 berikut.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ
(الملك : 15)

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah)dibangkitkan.”

Pada ayat ini, yang menjadi pengirimnya adalah Allah SWT. Penerimaannya adalah seluruh umat manusia, kodenya adalah kata *kulū*, dan konteksnya adalah konteks bahasa, yaitu kata *rizki* memiliki pengertian yang luas, yaitu segala ciptaan Allah yang diperuntukkan bagi manusia, baik benda hidup atau benda mati. Dengan demikian, pesan atau makna kata *kulu* pada ayat ini adalah kebolehan (ibahah). Berikut ini adalah diagramnya.



Gambar 1.6 Contoh kata *kulū* dalam QS. Al-Mulk: 15

Berbeda dengan pesan atau makna kata *kulu* dalam surah Al-Mursalat ayat 43 dan 46.

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (المرسلات: 43)

“(Dikatakan kepada mereka): “makan dan minumlah kamu dengan enak disebabkan apa yang telah kamu kerjakan”.

كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُمْ كُنتُمْ مُجْرِمُونَ (المرسلات: 46)

(Dikatakan kepada orang-orang kafir): “Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek; sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa.”

Pada ayat 43 diatas, yang menjadi pengirimnya adalah Allah SWT., si penerimaannya adalah orang-orang yang bertaqwa (Al-Mursalat:41), kodenya adalah kata *kulū*, dan konteksnya adalah konteks

situasi, yaitu balasan bagi orang-orang yang bertakwa di akhirat dan juga konteks bahasa, yaitu kata *hani'an*. Dilihat dari konteksnya, pesan atau makna yang ada pada kata *kulū* tersebut adalah memuliakan (*ikram*).

Demikian contoh pengaplikasian teori Roman Jakobson terhadap beberapa potongan ayat salam Al-Qur'an (Taufiq, M. Hum, 2016).

B. Analisis Semiotika Roman Jakobson

Teori semiotika Roman Jakobson termasuk dalam semiotika komunikasi. Dalam kaitannya dengan ilmu balaghah, adalah ilmu yang mengkaji bagaimana menyampaikan makna (pesan) yang baik dari penutur (*mutakallim*), dengan tuturan (*kalam*) yang fasih, serta sesuai dengan konteks dan petutur (*mukhatab*).

Dalam pengulangan pada surat Ar-Rahman, yaitu:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan”

Pada ayat ini, yang menjadi pengirimnya adalah Allah swt., dan yang menjadi penerimanya adalah umat manusia dan jin, kode dari ayat ini adalah (فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ), sedangkan konteks yang mendasari ayat tersebut adalah keadaan umat manusia dan jin yang terkadang masih lalai akan nikmat yang Allah berikan, sehingga lupa bagaimana mensyukuri nikmat tersebut. Kata (آلَاءِ) memiliki pengertian yang luas, yaitu segala kenikmatan Allah yang

diperuntukkan bagi makhluk ciptaan Allah swt., baik kenimatan dunia maupun akhirat. Dengan demikian pesan atau makna kata (فِي أَيِّ آيَةٍ رَبُّكُمْ تُكَذِّبَانِ) pada ayat ini adalah menunjukkan kalimat tanya (*istifham*) yang Allah berikan kepada hamba-Nya.

Berikut ini adalah diagramnya:



Gambar 1.7 Analisis terhadap pengulangan ayat dalam QS. Ar-Rahman

Ungkapan kalimat tanya (*istifham*) yang digunakan dalam ayat-ayat yang berulang tersebut dimaksudkan untuk memberi penegasan kepada jin dan manusia agar mereka senantiasa mengingat nikmat Allah (Taufiq, M. Hum, 2016).

Ayat ini terulang sebanyak 31 kali di dalam Al-Qur'an. Semuanya di dalam surat Ar-Rahman, yakni ditemukan pada ayat-ayat: 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, dan 77. Jika diperhatikan keseluruhan ayat yang berulang itu, jelas terlihat redaksinya persis sama, sedikitpun tidak mengalami perubahan.

Namun penyebab ayat tersebut diulang hingga 31 kali pada dasarnya hanya Allah yang mengetahuinya. Sebab banyak hal di dunia ini yang tidak bisa dipikirkan oleh nalar manusia karena sudah bukan kapasitasnya dan hanya Allah yang mengetahuinya. Oleh karena itu, yang diperbandingkan di sini ialah penempatan ayat-ayat tersebut bukan susunan redaksinya.

Dengan mengamati penempatan masing-masing ayat itu al-Iskafi sampai pada kesimpulan bahwa ayat-ayat dalam surat Ar-Rahman terdiri atas lima kelompok, yaitu 7, 1, 7, 8, dan 8. Tujuh pertama dari ayat-ayat tersebut membicarakan keajaiban ciptaan Allah dan permulaan penciptaan makhluk manusia dan jin. Kelompok ini berakhir pada ayat ke-28. Kemudian antara kelompok 7 yang pertama dengan kelompok 7 yang kedua dibatasi oleh ayat ke-29 dan 30. Setelah itu ke kelompok 7 yang kedua. Kelompok ini berbicara tentang neraka dan berbagai azab yang ditimpakan kepada penghuninya kelak, sebagai tercantum dari ayat 31 sampai dengan ayat 45. Kemudian diikuti oleh kelompok 8 dan 8, secara berurutan. Kelompok ini menggambarkan surga dan kenikmatannya serta kebahagiaan hidup yang akan dinikmati oleh penghuninya.

Berikut ini tabel pengelompokan ayat:

Kelompok	Jumlah	Keterangan
I	7 ayat (13, 16, 18, 21, 23, 25, dan 28)	<ul style="list-style-type: none"> • Penciptaan manusia. • Peredaran matahari dan bulan sesuai dengan perhitungannya. • Penciptaan bumi beserta isinya.

		<ul style="list-style-type: none"> • Fenomena dua laut yang saling bertemu.
II	1 ayat (30)	<ul style="list-style-type: none"> • Dosa yang diampuni oleh Allah SWT.
III	7 ayat (32, 34, 36, 38, 40, 42, dan 45)	<ul style="list-style-type: none"> • Siksa neraka bagi orang-orang yang melakukan dosa. • Gambaran neraka Jahanam.
IV	8 ayat (47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, dan 61)	<p>Dua surga yang pertama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keadaan surga dengan aneka pepohonan dan buah-buahan. • Mata air yang memancar. • Bidadari yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya.
V	8 ayat (63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, dan 77)	<p>Dua surga yang kedua:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggambarkan keadaan surga yang terlihat seperti warna hijau tua. • Bidadari yang baik dan jelita. • Bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah. • Buah-buahan kurma dan delima.

Para ulama mencoba memberikan interpretasi terhadap penempatan ayat itu dalam kelompok yang disebutkan di atas berdasarkan konteksnya. Dengan demikian terdapat lima kelompok yang disebutkan di atas. Konteksnya itulah yang membedakan masing-masing kelompok dari yang lain. Kelompok

yang pertama, misalnya, membicarakan tentang sumber-sumber nikmat yang diciptakan Allah, keajaiban ciptaan-Nya serta permulaan penciptaan manusia dan jin, begitu seterusnya sebagaimana telah di kemukakan di atas (Baidan, 2002).

Secara umum surat Ar-Rahman ini menggambarkan nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya. Namun timbul pertanyaan, apakah dapat dianggap suatu nikmat pernyataan Allah di dalam ayat 35 yang menegaskan bahwa mereka yang durhaka, baik jin atau manusia akan disambar oleh lidah api neraka, sedikitpun mereka tak dapat menyelamatkan diri. Makna serupa itu juga ditegaskan Allah pada ayat 43 dan 44.

Memang benar ayat tersebut tidak membicarakan nikmat Tuhan, melainkan memberikan peringatan kepada umat manusia agar mereka tidak terjerumus ke dalam lubang neraka yang amat menakutkan itu. Peringatan keras semacam itu merupakan anugerah Allah yang tak ternilai harganya, karena dengan mengindahkan peringatan tersebut, mereka akan terhindar dari siksaan dan penderitaan yang berkepanjangan di dalam neraka kelak (Baidan, 2002).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut pembahasan yang telah dituliskan pada penelitian di atas, maka dapat diambil kesimpulan dari para mufassir dan seorang ahli linguistik yaitu sebagai berikut:

- a. Redaksi atau pengulangan ayat dalam Al-Qur'an merupakan salah satu fenomena yang unik. Ta'kid yang berarti penegasan dan ketetapan sangat erat kaitannya dengan pengulangan ini. Surat al-Rahman adalah salah satu dari sekian banyak surat dalam Al-Qur'an yang didalamnya terdapat ayat yang diulang-ulang.

Menurut Jailani, Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab mengenai ayat yang beredaksi mirip dalam surat Ar-Rahman, secara keseluruhan surat ini menggambarkan nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya. Selain itu ayat tersebut juga memberikan peringatan kepada umat manusia agar mereka tidak terjerumus ke dalam lubang neraka yang amat menakutkan. Peringatan keras semacam itu juga merupakan anugerah Allah swt., yang tak ternilai harganya. Kalimat tkrar yang ada pada surat Ar-Rahman tersebut merupakan sebagai pengingat akan kenikmatan-kenikmatan yang Allah berikan kepada hamba-Nya.

- b. Menurut teori kode dan pesan dari Roman Jakobson pada ayat tersebut yang berperan sebagai pengirimnya adalah Allah swt., dimana penerimanya adalah manusia dan jin. Dalam teori nya kode yang digunakan dalam ayat

tersebut adalah kalimat (فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ) dan konteks yang mendasari ayat tersebut adalah keadaan umat manusia dan jin yang terkadang masih lalai akan nikmat yang Allah berikan, sehingga lupa bagaimana mensyukuri nikmat tersebut. Pesan atau makna dari kode tersebut merupakan kalimat tanya (*istifham*), dimana kalimat tersebut bermaksud untuk memberikan penegasan terhadap manusia dan jin agar selalu mengingat kenikmatan yang diberikan oleh Allah swt. Dalam redaksi (pengulangan) pada surat Ar-Rahman tersebut, tidak terlihat adanya perbedaan dalam lafadznya, begitu juga dengan makna dari lafadz tersebut.

B. Saran-saran

Dalam proses menyelesaikan penelitian ini, sangat disadari bahwa banyak sekali ilmu yang belum diketahui. Begitu berharganya ilmu yang didapat dan tidak akan ternilai. Semakin banyak seseorang mempelajari suatu ilmu, maka semakin banyak pula yang tidak diketahui.

Penelitian ini masih banyak sekali kekurangan yang ditemukan dan masih sangat memerlukan penyempurnaan. Maka dari itu banyak harapan agar penelitian selanjutnya lebih maksimal dalam meneliti menggunakan objek yang sama akan tetapi dengan teori yang lebih efektif dan relevan dalam mengungkapkan makna dalam pengulangan ayat dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D. (2018). *Pengaruh Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Terhadap Perkembangan Tarekat Sufi*.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39036>
- Al-Ghifari, M.Hum, M. (2016). *Al-Qur'an Melukis Kisah Nabi Nuh A.S. kajian Semiosis* (Vol. 1). Trussmedia Grafika.
- Al-Jailani, S. A. Q. (2014). *Tafsir Jilani* (2 ed., Vol. 5). Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah-Beirut.
- Al-Maraghi, A. M. (1986). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi: Vol. Juz 27*. CV. Toha Putra.
- Aly, M. R. (2019). *Asbab An-Nuzul Dalam Tafsir Ibnu Katsir* [Masters, Pascasarjana Magister]. <http://repository.radenintan.ac.id>
- Ardiansyah, R. (2018). *Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Misbah* [Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/4372/>
- Arifin, Z. (2020). Karakteristik Tafsir Al-Misbah. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 13(01), Art. 01.
- Azizah, B. (2018). *Al-Hayah Perspektif Tafsir Al-Jailani* [Bachelor Thesis, Jakarta : Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah].
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42955>
- Baidan, Prof. Dr. N. (2002). *Metode Penafsiran Al-Qur'an (Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip)* (Vol. 1). PUSTAKA PELAJAR.
- Bazith, Lc., M.Ag, D. A. (2021). *Studi Metodologi Tafsir*. Insan Cendekia Mandiri.
- Bisri, M.Ag, D. H. H. (2020). *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Choirun Nisa', L. (2007). *Penafsiran Surat A-Rahman (Analisis Terhadap Pengulangan Ayat Dalam Qs. Ar-Rahman)*. 146.
- Ghoffar E.M., M. A. (2008a). *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. 1). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

- Ghoffar E.M., M. A. (2008b). *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. 9). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Hamka, Prof. Dr. (2003). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 9). Pustaka nasional Pte Ltd Singapura.
- Has, M. H. (2018). Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab). *Al-MUNZIR*, 9(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31332/am.v9i1.778>
- Hasan, D. B. N. (2016). Kajian Semiotika Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 1(2), Art. 2. <http://prosiding.arabum.com/index.php/konasbara/article/view/101>
- Hasan, F. (2020). *Hikmah Dalam Tafsir Ibnu Katsir* [Diploma, IAIN BENGKULU]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4797/>
- Hendri, J. (2021). Ibnu Katsir: Telaah Tafsir al-Qur'annul Azim Karya Ibn Katsir. *Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 14(2), Art. 2. <https://doi.org/10.29300/njsik.v14i2.6598>
- Hidayatullah, A. (2021). *Semiotika Surat A-Rahman (Analisis Roland Barthes)*.
- Istiqomah, S. (2021). *Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dengan Tafsir Ibnu Katsir)* [Diploma, IAIN Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/13193/>
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. tafakur.
- Maliki, M. (2018). Tafsir Ibnu Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya. *El-Umdah*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.20414/elumdah.v1i1.410>
- Maulana, M., Wahyuda, M., Ihsyan, M., Zauhari, S., Husniah, A., Lestari, L., Anggraini, L., Al-Yughna, M., Wahidah, E., Buseri, M., Ulfah, K., Noor, M., Herlina, S., Hartini, Aula, M., Nikmah, Sa'dah, M., Rafiki, W., Azkiya, E., & Wardani, W. (2022). *Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir di Indonesia*.
- Mudhiah, K. (2014). *Menelusiri Makna Pengulangan Redaksi Dalam Surah Ar-Rahman*. 8(1), 18.

- Nuha, U. (2012). Surah Al-Fatihah: Sebuah Tafsiran Perspektif Semiotika Bahasa. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 4(2), Art. 2. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/17>
- Nur, A. (2012). M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir. *Jurnal Ushuluddin*, 18(1), Art. 1. <https://doi.org/10.24014/jush.v18i1.696>
- Rahman, H. (2019). Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i1.3386>
- Ramadhani, S., & Indarti, S. T. (2017). *Kisah Penyejuk Jiwa Syaikh Abdul Qodir Jaelani*. Anak Hebat Indonesia.
- Salihin, S., Febriyarni, B., & Hardivizon, H. (2018). *Hikmah Makna Pengulangan kalimat fabi'aiala'i Rabbikuma Tukazziban dalam surah al-Rahman*". (Study komparatif tafsir al-Maraghi dan al-Misbah) [Undergraduate, IAIN Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/1839/>
- Salim, MA, Prof. Dr. Abd. M. (2010). *Metodologi Ilmu Tafsir* (Vol. 3). TERAS.
- Shihab, Dr. M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an* (Vol. 1). Mizan.
- Shihab, Dr. M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)* (Vol. 1). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 13). Lentera Hati.
- Sulaeman, R. (2022). *Tafsir Isyari Al-Jailani* [MasterThesis, FU]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60324>
- Supartinah S.Pd.I, T. (2014). *Rahasia Kedahsyatan Asmaul Husna*. Lembar Langit Indonesia.
- Taufiq, M. Hum, W. (2016). *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. YRAMA Widya.

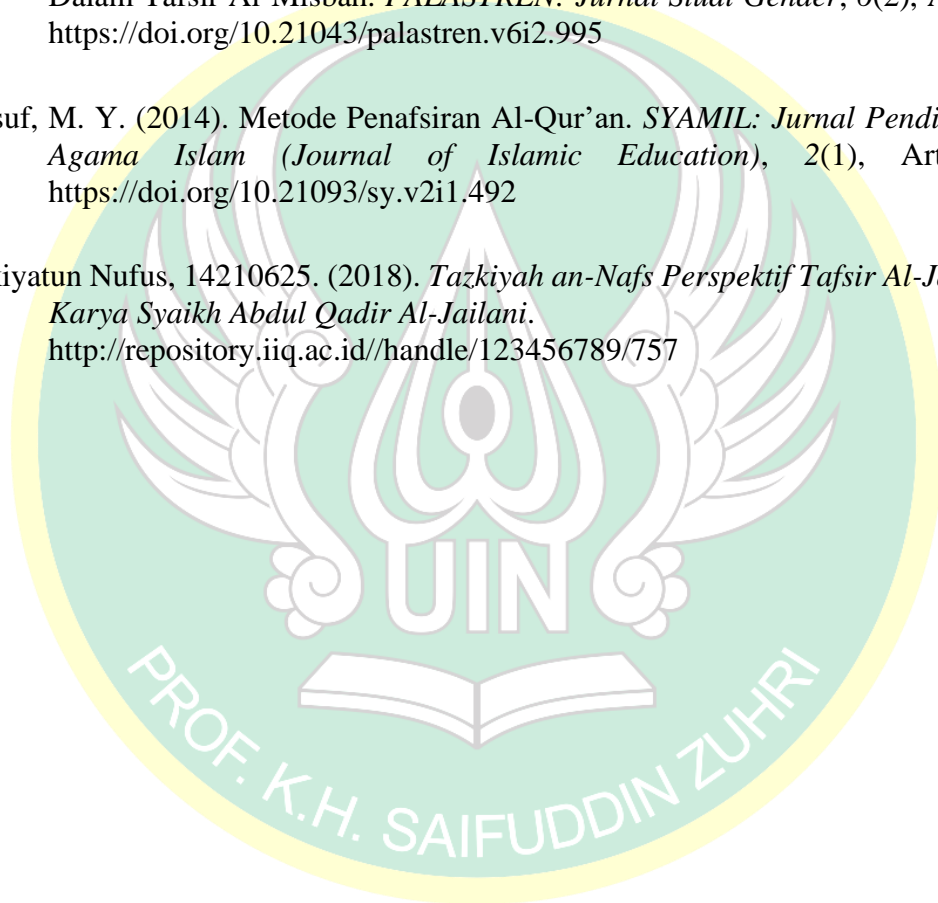
Wamdi, W. (2021). *Menyikapi Musibah Dalam Perspektif Tafsir Al-Jailani* [Thesis, UIN Suska Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/53998/>

Wartini, A. (2014). Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), Art. 1. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>

Wartini, A. (2016). Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 6(2), Art. 2. <https://doi.org/10.21043/palastren.v6i2.995>

Yusuf, M. Y. (2014). Metode Penafsiran Al-Qur'an. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.492>

Zakiyatun Nufus, 14210625. (2018). *Tazkiyah an-Nafs Perspektif Tafsir Al-Jailânî Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/757>





Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Wigati Junia Heni
NIM : 1817501045
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Angkatan Tahun : 2018
Judul Proposal Skripsi : Analisis Semiotika Roman Jakobson Terhadap Pengulangan Ayat dalam Surat Ar-Rahman

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 19 Juni 2023

Mengetahui,
Koordinator Program Studi IAT

A.M. Ismatulloh, M.S.I
NIP. 198106152009121004

Dosen Pembimbing,

Tarto, Lc., M. Hum
NIP. 2116068702

Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaiu.ac.id

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Wigati Junia Heni Pembimbing : Tarto, Lc., M.Hum
NIM : 1817501045 Judul : Analisis Semiotika Roman Jakobson terhadap
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pengulangan Ayat dalam Surat Ar-Rahman

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Selasa, 24 - 01 - 2023	BAB I (LEM, landasan teori)		
2	Selasa, 11 - 04 - 2023	Penulisan		
3	Rabu, 21 - 05 - 2023	Revisi BAB I		
4	Senin, 5 - 06 - 2023	Revisi BAB I, II		
5	Jumat, 9 - 06 - 2023	Revisi BAB II, III		
6	Selasa, 13 - 06 - 2023	Revisi BAB III		
7	Jumat, 16 - 06 - 2023	Revisi BAB III		
8	Selasa, 20 - 06 - 2023	ACC		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal :
Dosen Pembimbing

Tarto, Lc., M.Hum
2116068702



Sertifikat BTA/PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/13016/05/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : WIGATI JUNIA HENI
NIM : 21842700041

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	70
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 05 Jul 2021




ValidationCode

Sertifikat APLIKOM

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/8718/XI/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN


MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	75 / B


Diberikan Kepada:

WIGATI JUNIA HENI
NIM: 1817501045

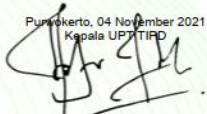
Tempat / Tgl. Lahir: Banjarnegara, 10 Juni 1997

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.





Purwokerto, 04 November 2021
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.ainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/11772/2021

This is to certify that :

Name : **WIGATI JUNIA HENI**
Date of Birth : **BANJARNEGARA, June 10th, 1997**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 22nd, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 54
2. Structure and Written Expression	: 46
3. Reading Comprehension	: 50

Obtained Score : 501



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, October 7th, 2021
Head of Language Development Unit,

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP: 198607042015032004

Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

هاتف: ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id ٢٠ بوروكرتو ٥٣٣٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٢٤

السيرة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/١١٧٧٢

منحت الى	الاسم	: وجاتي جونيا هيتيه
المولودة	: بيانجارنيغارا، ١٠ يونيو ١٩٩٧	
	الذي حصل على	
	فهم المسموع	: ٥٩
	فهم العبارات والتراكيب	: ٥٤
	فهم المقروء	: ٥٧
	النتيجة	: ٥٦٧



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤
مايو ٢٠١٩

بوروكرتو، ٧ أكتوبر ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الدكتورة أدي روسواتي، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٨٦٠٧٠٤٢٠٢٥٠٣٢٠٠٤



ValidationCode

Sertifikat PPL

   **SERTIFIKAT**
No. B-005.h/In.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

WIGATI JUNIA HENI
1817501045 | ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:
Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta
1-15 Februari 2021
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

Harisman, M.Ag.
NIP. 19891128201903 1 020

NILAI
A

fuah.iainpurwokerto.ac.id



Sertifikat KKN



Sertifikat

Nomor : 180/K.LPPM/KKN.49/05/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
menyatakan bahwa :

Nama : **WIGATI JUNIA HENI**
NIM : **1817501045**
Fakultas/Prodi : **USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA / IAT**

Telah Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-49 Tahun
2022 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **89 (A)**

Purwokerto, 30 Mei 2022
Karya,

H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Wigati Junia Heni
2. NIM : 1817501045
3. Tempat/Tanggal lahir : Banjarnegara, 10 Juni 1997
4. Alamat Rumah : Majasari RT/RW 05/03, Pagentan, Banjarnegara
5. Nama Ayah : Slamet Sujarno
6. Nama Ibu : Ponirah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, Tahun Lulus : SDN 1 Majasari, 2009
 - b. SMP/MTS, Tahun Lulus : SMPN 3 Pagentan, 2012
 - c. SMA/MA, Tahun lulus : PMDG Putri 1, 2017
 - d. S1, Tahun Masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2018
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1, Mantingan, Ngawi, Jawa Timur

C. Pengalaman Organisasi

1. Sekertaris Organisasi LSQ UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
2. Bendahara Kelas IAT 2018 semester 3